KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi

ULAMA KHARISMATIK PENJAGA AL QUR'AN

Prolog

H. M. Yusrul Hana Sya'roni Ahmadi

Epilog

Muhammad Hilmy

Penulis

Mc. Mifrohul Hana Chamami | Hanik Hidayati
H. Faqih Abdul Aziz | Maulana Achmad Zaenal
Permata Sharoh Anisa | Yosi Andriani

dzandra

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

KH. MUHAMMAD SYA'RONI AHMADI

ULAMA' KHARISMATIK PENJAGA AL QUR'AN

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

KH. MUHAMMAD SYA'RONI AHMADI

ULAMA' KHARISMATIK PENJAGA AL QUR'AN

Mc. Mifrohul Hana Chamami
Hanik Hidayati
H. Faqih Abdul Aziz
Maulana Achmad Zaenal
Permata Sharoh Anisa
Yosi Andriani

KH. MUHAMMAD SYA'RONI AHMADI
ULAMA' KHARISMATIK PENJAGA AL QUR'AN

Copy Rights 2023
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana Chamami
Hanik Hidayati
H. Faqih Abdul Aziz
Maulana Achmad Zaenal
Permata Sharoh Anisa
Yosi Andriani
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Saef Alam dan Muhammad Tausi'ul Ilma
Layout : Rio
Tebal Buku : x + 129 halaman
Ukuran Buku : 14,5 x 20,5 cm
Tahun Terbit : 2023
Cetakan pertama : Maret 2023
QRCBN : 62-1589-0947-831

Diterbitkan oleh:

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Kerja sama:
Lembaga Swadaya Masyarakat – Aqila Quds
(LSM Aqila Quds)& EL – HA Channel Youtube
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01
Kecamatan KotaKabupatenKudus.
HP/ WA: 085876233336, 085876233330, 085875456645
Email: lsmaqilaquds@gmail.com
Website: aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

PENGANTAR PENULIS

Sembah syukur dan puji kepada zat yang Maha Suci Allah Subhanahu Wa Ta'ala., Penguasa dan Pengatur jagat raya seisinya.
Salam rindu dan kasih kagem Kanjeng Nabi Agung Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam beserta para bijak bestari.
Semoga tambah berkah usia, tambah nikmat kehidapan yang dijalani.

Dengan selesainya penulisan dan penyusunan buku ini, penulis berharap buku ini bisa memberikan kontribusi, kemanfaatan, kemaslahatan dan keteladanan terhadapumat. Penulisan buku "KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an", merupakan sebuah rekaman tertulis dan refleksi atau berangkat dari peristiwa – peristiwa seputar pemikiran penulis terhadap biografi sosok Ulama kharismatik yang memiliki segudang ilmu agama terutama bidang ilmu Tafsir Al Qur'an dan teladan pekerti yang luar biasa, ditambah konteks mayoritas masyarakat Kudus yang mengikuti kajian agama baik tafsir Al Qur'an, Kitab maupun Pengajian agama bersama Ulama' Kharismatik al Mukarrom KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi. Kemudian wafatnya al Mukarrom KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi, inilah yang menggerakkan dan menjadi pemicu penulis untuk mendokumentasikan segala kiprah, biografi, sejarah dan karya – karya al Mukarrom KH. Muhammad

Sya'roni Ahmadi ini dalam bentuk karya buku yang berjudul "KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an".

Penulis menyadari bahwa tiada karya dan ciptaan makhluk yang sempurna, melainkan hanya Ciptaan dan karya Gusti Robbul Izzati. Oleh karenanya dalam penulisan dan penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan pastinya banyak kekurangan. Segala kritik, saran, dan masukan dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaankarya buku ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak terkait yang membantu dalam penulisan dan penyusunan buku ini, terutama penulis menyampaikan penghargaan setinggi – tingginya kepada H. M. Yusrul Hana Sya'roni Ahmadi dan Keluarga Besar al Mukarrom KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi, semoga Allah membalas semua amal baiknya.

PROLOG

MODERASI BERAGAMA ALA KH. M. SYA'RONI AHMADI

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Kudus yang dikenal sebagai Kota Kretek juga merupakan salah satu Kota di Jawa Tengah yang agamis, dan memiliki corak keberagaman penduduknya. Kota kecil namun sarat dengan penduduk dan multi agama ini menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat.

Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman. Sumber utama agama adalah teks yang terwujud dalam bentuk kitab suci dan orang-orang suci yang mendapat risalah untuk disampaikan kepada umat manusia

Ada dua hal yang menjadi prinsip dan ciri moderasi beragama yang pada hakikatnya merupakan ajaran agama itu sendiri. Pertama adalah adil yakni harus melihat secara adil dua kutub yang ada dan kedua adalah berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dengan konteks, memahami konteks harus sesuai dengan

teks. Kemudian apa yang menjadi parameter dan tolok ukur dari moderasi beragama sehingga bisa merangkul pemahaman ekstrem kembali ke posisi moderat dengan tidak menyingkirkan, menyalahkan, ataupun mengkafir-kafirkannya? Jawabannya adalah kemanusiaan yang memang menjadi inti dari beragama itu sendiri.

Selain itu penting juga mengakomodasi ragam budaya lokal bangsa yang memiliki kekayaan khazanah dalam memahami agama. Seseorang harus senantiasa melihat budaya yang ada. Jika pun secara prinsip ada budaya yang bertentangan dengan inti pokok ajaran agama, maka harus melakukan pendekatan persuasif. Karena agama tidak bisa dibawakan dengan cara-cara kekerasan.

Di sinilah diperlukan moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem.

Ulama' sebagai pewaris Nabi, sehingga pendapat dan buah pemikiran ulama' merupakan referensi hukum yang patut dijalankan. Begitu halnya dengan KH. Sya'roni Ahmadi sosok ulama kharismatik , ahli tafsir yang berasal dari Kudus yang menjadi figure rujukan dalam menjawab problematika umat dengan mengedepankan toleransi moderasi beragama melaui dakwah dan pengajian.

Metode yang ditempuh KH. Sya'roni Ahmadi dalam mendakwahkan dan membumikan tuntunan syari'at Islam yang klasik dan murni melalui ulasan Tafsir Qur'an diberbagai tempat baik dalam kota maupun luar kota. Dengan gaya khasnya yang kharismatik, arif, lembut, bijaksana namun tegas ini, sangat diterima oleh masyarakat.

Kudus, 27 Februari 2023

H. M. Yusrul Hana Sya'roni Ahmadi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **v**
PROLOG ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **IX**

BAB I
MENGENAL ULAMA **1**
Pendahuluan dan Interpretasi Kiai 1
A. Pengertian Kiai (Ulama) 2
B. Ciri-Ciri Kiai (Ulama) 4
C. Tugas-Tugas Kiai (Ulama) 5

BAB II
BIOGRAFI KH. M. SYA'RONI AHMADI **7**
A. Masa Kecil KH. M. Sya'roni Ahmadi 7
B. Silsilah KH. M. Sya'roni Ahmadi 11
C. Pendidikan KH. M. Sya'roni Ahmadi 17
D. Kiprah KH. M. Sya'roni Ahmadi 18
E. Pribadi KH. M. Sya'roni Ahmadi 20
F. Guru KH. M. Sya'roni Ahmadi 29
G. Wafatnya KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi 33

BAB III
PEMIKIRAN (KARYA KITAB) KH. M. SYA'RONI AHMADI ... **36**
A. Bidang Ulum Al-Qur'an dan Tafsirnya 37

B. Bidang Bahasa Arab 43
C. Bidang Ilmu Logika..... 48
D. Bidang Ushul Fiqh..... 50
E. Bidang Akidah dan Fiqh..... 53

BAB IV
NASEHAT-NASEHAT KH. M. SYA'RONI AHMADI..... 63
A. Cinta Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam 63
B. Cinta Anak Cucu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam 72
C. Cinta Bangsa..... 74

BAB V
DO'A-DO'A KH. M. SYA'RONI AHMADI 79
A. Do'a untuk Indonesia 79
B. Do'a untuk Perdamaian Dunia 83
C. Do'a-do'a Khusus 85
D. Do'a untuk Madrasah Qudsiyyah..... 90

BAB VI
SURI TAULADAN KH. M. SYA'RONI AHMADI..... 95
A. Dekat dengan Semua Kalangan 95
B. Membentuk Generasi Muhibbin..... 101
C. Pentingnya Silaturahim 103
D. Pentingnya Pondok Pesantren 105

EPILOG 107
SECEBIS CORETAN 112
TESTIMONI 117
DAFTAR PUSTAKA..... 119
TENTANG PENULIS..... 122

BAB I
MENGENAL ULAMA

Pendahuluan dan Interpretasi Kiai

Para Ulama (kiai) sebagai *warasatul anbiya* memiliki peran yang sangat penting dan strategis, khususnya untuk memperkokoh sendi-sendi etika, moral dan spiritual kehidupan berbangsa dan bernegara. Para ulama tidak saja berperan menjaga moral bangsa dan etika keberagaman, tetapi juga para ulama telah berperan dalam melakukan fungsi pencerahan, pencerdasan dan membimbing umat dengan ajaran nilai-nilai Islam. Dalam dunia se-modern apapun, peran, fungsi, serta tanggung jawab ulama tidak akan tergantikan. Di pundak merekalah pembangunan moral dan etika ditentukan.

Masyarakat Indonesia umumnya yang beragama islam, terutama yang ada di daerah pedesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai agamanya, sangat membutuhkan figur atau seorang pemimpin rohaniyah atau kiai.[1] Kiai sebagai aktor sosial yang lekat dengan aspek agama, pada perkembangannya dapat memunculkan diri sebagai kiai itu sendiri, dan atau seorang agamawan.

Konsep pertama biasanya digunakan dalam kajian yang lebih netral dalam melihat ketokohan dan aktivitas kiai terhadap umatnya, yaitu cara

1 Nurhaya, "Peran Sosial Kiai Pada Masyarakat Jawa, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 7, No. 1 Tahun 2012. hlm. 8.

seorang kiai melakukan dakwah, cara dan metode, dan beberapa kajian mengenai kekuatan pengaruh kiai terhadap lingkungannya.[2]

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya. Secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.[3]

A. Pengertian Kiai (Ulama)

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.

Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu".[4]

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.[5] Adapun menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang

2 Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", dalam Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli – Desember 2014. hlm. 149.

3 Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam..., hlm. 150.

4 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

5 Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.

Berbeda dengan Nurhayati Djamas mengatakan bahwa "kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren".[6] Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :[7]

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para

6 Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan.* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55.

7 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamanya).

Para kiai dengan kelebihan pengetahuanya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau.

Terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.[8]

B. Ciri-Ciri Kiai (Ulama)

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya An-Nashaihud Diniyah mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.[9]

8 Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 56.

9 A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* ,(Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L"Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), hlm. xxvi.

C. Tugas-Tugas Kiai (Ulama)

Selain mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kiai diatas, kita juga harus mengetahui tugas dan kewajiban dari seorang kiai. Menurut Hamdan Rasyid bahwa kiai mempunyai tugas di antaranya adalah:[10]

Pertama, Melaksanakan tablikh dan dakwah untuk membimbing umat. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, Melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kiai harus melaksanakan *amar ma`ruf dan nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kiai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

> Artinya: "Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak". (QS. Al-Ahzab: 21).[11]

10 Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada....*, hlm. 22.

11 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidak adilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

BAB II
BIOGRAFI KH. M. SYA'RONI AHMADI

A. Masa Kecil KH. M. Sya'roni Ahmadi

KH. Sya'roni Ahmadi, lahir di Kudus, 17 Agustus 1931 (tanggal 17 Agustus bukan tanggal lahir beliau yang *sebenarnya*. Catatan keluarga pun hanya terdapat tahun lahir beliau, 1931. Tetapi karena kecintaan beliau pada tanah air sehingga beliau memilih tanggal ini sebagai tanggal lahir beliau. Beliau merupakan anak ketujuh dari 8 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmadi dan Ibu Hayati dan beliau memiliki beberapa saudara, diantaranya; Hj. Maffubah, Hj. Hanifah, Fatimah, Muzamil, H. Nor Hamid, H. Misbah, Khudlori, dan Faiqul Ihsan. Kehidupan beliau di Desa Kauman, Kudus begitu sederhana dan penuh suka duka. Saat berusia 8 tahun, sang ibu meninggal dunia. Praktis, sejak saat itu, Sya'roni kecil hanya diasuh oleh sang ayah, Bapak Ahmadi. Oleh sang ayah, beliau dididik untuk selalu *manut* dan patuh, walau belum paham apa maksudnya. "*Wes poko'e manut bapak, yakin maksute apik* (Sudah, pokoknya ikut bapak, yakin maksudnya baik.)"

Berdasarkan kisah yang diceritakan putra Mbah Moh; Bapak Mushofih bahwasannya Ibu Masruah adalah simbah dari Bapak KH.

Manshur. Bapak KH. Manshur sendiri termasuk murid kinasih dan anak angkat Mbah Arwani. Sementara bapak Ahmadi ialah Ayah dari Mbah KH. M. Sya'roni, akan tetapi orang tua beliau meninggal saat beliau masih kecil. Keindahahan bersama sang ayah tidak begitu lama, karena pada usia ke 13 tahun sang ayah meninggal dunia. Sejak itu beliau kemudian diasuh oleh pamannya. Sejak saat itu, Mbah Sya'roni diasuh dan dibesarkan oleh Simbah Muhammad paman beliau.

Makam Mbah Ahmadi dan Mbah Abu Amar di Pemakaman Sedioluhur Krapyak Kudus

Dibalik kisah pilu beliau, Sya'roni kecil pun mengarungi masa kanak-kanaknya seperti lazimnya kanak-kanak, penuh keriangan. Beliau sangat suka bermain catur dan sepak bola sejak kecil, namun beliau tak seperti

kebanyakan anak-anak yang ketika bermain, lalai akan kewajibannya. Beliau sejak kecil ditempa kedua orang tua beliau untuk menjadi pembelajar sejati. Pada masa itu, beliau berjualan sambil menghafalkan Al Qur'am.

Kecerdasan beliau terkenal di atas rata-rata anak sebayanya. Ketika mengenyam pendidikan di Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin, oleh gurunya dia dinaikkan dua tingkat (dua kelas) sekaligus, sehingga lulus lebih cepat dibanding kedua kakaknya. Di usia 11 tahun, beliau telah menghafalkan seluruh bait dalam *Alfiyyah Ibnu Malik* serta hafal 160 bait *Qasidah Burdah Al-Bushairi*. Bahkan ketika menginjak usia 14 tahun, beliau berhasil menjadi penghafal Al-Qur'an.

KH. M. Sya'roni Ahmadi ketika masih muda

Kecerdasan beliau ini berimbang dengan semangat dan kegigihannya dalam menuntut ilmu. Misalnya ketika beliau mengaji tafsir dengan Sayyid Abdillah Dema'an, Kudus. Ketika Sayyid Abdillah mengajarkan Tafsir Jalalain. Beliau tidak pernah membuka kitab sebab sudah hafal di luar kepala. Ketika ngaji *posonan*-pengajian kilat selama Ramadan, beliau dapat mengkhatamkan Tafsir Jalalain selama 16 hari tanpa membuka kitab. Di situlah semangat Sya'roni muda makin menggebu dalam mempelajari ilmu agama, terlebih untuk menghafalkan Al-Qur'an dan Tafsir, "Kalau beliau bisa hafal Jalalain, saya juga harus bisa," ungkap Sya'roni muda menyemangati dirinya sendiri.

Dengan kecerdasan dan bimbingan dari para gurunya, Kiai Sya'roni juga menguasai ilmu agama secara interdisipliner. Beliau tidak hanya mahir dalam ilmu tafsir, tetapi juga dalam ushul alfiqh, fikih, mantiq, balaghah dan sebagainya. Dalam hal al-Qur'an, baliau tidak hanya pandai membacanya namun juga pintar melagukannya, bahkan beliau menjadi dewan Juri Musabaqah Tilawatil al-Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Dengan kemampuan keilmuan yang sangat mapan, KH. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz akhirnya sering diundang berdakwah sejak usia muda. Mulai dari lingkungan tempat tinggalnya terus melingkar dan berputar sampai ke luar wilayah Kudus. Ciri khas dakwah beliau adalah menghindari kepentingan partai maupun kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Beliau merangkul dan menguatkan kerukunan dan kebersamaan.

KH. M. Sya'roni Ahmadi Muda dalam mengisi Mau'idhoh Hasanah

B. Silsilah KH. M. Sya'roni Ahmadi

KH. M. Sya'roni Ahmadi adalah merupakan keturunan dari Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman yang dimakamkan di dusun Singopadon desa Singocandi Kota Kudus[12] dan keturunan Pangeran Dipokusumo atau Sayyid Abdur Rahman bin Utsman yang dimakamkan di desa Damaran Kota Kudus. Pangeran Puspoyudo Singopadon dan Pangeran Dipokusumo merupakan keturunan dari Kangjeng Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[13]

12 HM. Yusrul Hana, Putra KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Kajeksan, 21 Mei 2017.

13 Romo KH. Hamid Hambali Sumardi Kudus, menantu KH. M. Sya'roni Ahmadi. Wawancara Kajeksan, 21 Maret 2017.

Makam Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman

Makam Pangeran Dipokusumo atau Sayyid Abdur Rahman bin Utsman

Berikut silsilah KH. M. Sya'roni Ahmadi yang di dapatkan dari berbagai sumber :[14]

- **Sya'roni bin**
- Ahmadi bin
- Abu Amar bin
- Sidiq bin
- Baidhowi bin
- ..... bin
- ..... bin
- *(ada salah satu putra Mbah Dipokusumo yang bernama Pangeran Surodirono)*[15]
- Pangeran Dipokusumo/ Sayyid Abdur Rahman (Damaran Kota Kudus) bin
- Pangeran Puspoyudo Singopadon/ Sayyid Utsman (Singopadon, Singocandi Kota Kudus) bin

14 H. Hilal Haidar, Santri KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Damaran, 27 Januari 2022, HM. Yusrul Hana, Putra KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Kajeksan, 21 Desember 2021, KH. Hamid Hambali, Menantu KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Kajeksan, 12 Mei 2017 dll.

15 Romo KH. Hamid Hambali Sumardi Kudus, menantu KH. M. Sya'roni Ahmadi. Wawancara Kajeksan, 21 Maret 2017

- Pangeran Dipotaruno bin
- Pangeran Pedamaran II bin
- Pangeran Pedamaran I bin
- Pangeran Pangiringan bin
- Pangeran Waringin III bin
- Pangeran Gumiring bin
- **Panembahan Palembang/ Sayyid Hamzah bin**
- **Sunan Kudus / Sayyid Ja'far Shodiq**

Makam Pangeran Pedamaran I Di Komplekh Makam Sunan Kudus

Makam Pangeran Pedamaran II Di Komplekh Makam Sunan Kudus

Silsilah dari Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shodiq sampai kepada Rosulullah Muhammad Shollahu 'Alaihi Wasallam ada beberapa pendapat :

1) Menurut Romo KH. Hamid Hambali Sumardi Kudus : [16]

Sunan Kudus / Sayyid Ja'far Shodiq adalah putra dari Sunan Ngudung atau Sayyid Utsman Haji yang di makamkan di Mojokerto. Adapun silsilahnya:

- **Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) bin**

16 Romo KH. Hamid Hambali Sumardi Kudus, menantu KH. M. Sya'roni Ahmadi. Wawancara Kajeksan, 21 Maret 2017

- **Sunan Ngudung (Sayyid Utsman Haji) bin**
- Raja Pendita bin
- Syech Maulana Malik Ibrahim (Makam di Gresik) bin
- Sayyid Husain Jamaluddin/Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) bin
- Sayyid Abdullah Khan (makam di India) bin
- Sayyid Abdul Malik (makam di India) bin
- Sayyid Alwi (makam di Hardro Maut) bin
- Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath bin
- Sayyid Ali Kholi' Qosim bin
- Sayyid Alwi bin
- Sayyid Muhammad bin
- Sayyid Alwi bin
- Sayyid Alwi bin
- Sayyid Ubaidillah bin
- Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin
- Sayyid Isa Ar-Rumi bin
- Sayyid Muhammad An-Naqib bin
- Sayyid Ali Al-Aridli bin
- Sayyid Ja'far Shodiq bin
- Sayyid Muhammad Baqir bin
- Sayyid Ali Zainal Abidin bin
- Sayyid Husain bin
- Sayyidah Fathimah Az-Zahra/ Ali bin Abi Thalib, binti
- Sayyiduna Muhammad Rasullullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam bin
- Sayyid Abdulloh bin
- Sayyid Abdul Muttholib

2) Menurut Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan:[17]

Sunan Kudus / Sayyid Ja'far Shodiq adalah putra dari Sunan Ampel atau Sayyid Ahmad Rahmatillah yang di makamkan di Surabaya. Adapun silsilahnya :

- **Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) bin**
- **Sunan Ampel (Sayyid Ahmad Rahmatillah) bin**
- Sayyid Ibrahim Asmoroqondi (Jamaluddin Husain Asghor) bin
- Sayyid Jamaluddin Husain Akbar bin
- Sayyid Ahmad Syekh Jalal bin
- Sayyid Abdullah Azmatkhan bin
- Sayyid Amir Abdul Malik Azmatkhan bin
- Sayyid Alwi Ammal Faqih bin
- Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin
- Sayyid Ali Khali' Qasam bin
- Sayyid Alwi bin
- Sayyid Muhammad bin
- Sayyid Alwi bin
- Sayyid Ubaidillah bin
- Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin
- Al-Imam Isa An-Naqib/ Ar-Rumy bin
- Al-Imam Muhammad An-Naqib bin
- Al-Imam Ali Al-Uraidhi bin
- Al-Imam Ja'far Shadiq bin
- Al-Imam Muhammad Al-Baqir bin
- Al-Imam Ali Zainal Abidin bin
- Al-Imam Al-Husain Sibti bin
- Sayyidah Fathimah Az-Zahra/Ali bin Abi Thalib, binti
- Nabi Muhammad Rasullullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam

17 Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Ulama dan Mursyid Thoriqoh Syadzaliyyah. Wawancara dan Mauidhoh Hasanah. Pekalongan, 17 September 2021.

Makam Kangjeng Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shodiq

Makam Panembahan Palembang atau Sayyid Hamzah

Diceritakan oleh putra Mbah Moh; Bapak Mushofih bahwasannya, Bapak Mushofih pernah bertanya kepada sang ayah tentang nasab atau garis keturunan, akan tetapi sang ayah tidak menjawab. Di lain waktu Bapak Shofih bertanya kepada Mbah KH. Sya'roni yang menjadi kakak sepupu beliau atau *anak dulur* (menurut istilah jawa). Jawaban Mbah Sya'roni *"Fi..Fi..wong bapakmu tak takoni ae gak jawab malah kuwe takok aku*" ("Fi....Fi…bapak kamu saya tanyai saja gak menjawab, kok malah tanya saya"). Setelah itu Bapak Mushofih pernah diberitahu kakak nya yang berada di Tangerang untuk datang ke daerah Watu Congol tetapi belum sempat kesana. Kakak Bapak Mushofih yaitu Bapak KH. M. Arifin Fanani menceritakan bahwasannya beliau rasan-rasan ingin sowan (menghadap / mengunjugi) Mbah Shobib Nganti, Jepara. Akan tetapi saat beliau hendak sowan kepada Mbah Shobib ternyata Mbah Shobib mendahului rawuh kepada Bapak KH. M. Arifin Fanani, Seketika pun Yai Arifin kaget *"lho mbah, wong kulo bade sowan mriko kok". Mbah Shobib berkata "yo ora', janjane aku sing mrene ora' kuwe sing mrono*" setelah itu beliau berbincang-bincang, lalu bertanya tentang silsilah,

namun jawaban Mbah Shobib hanya *"wis, gak usah mengko marai umuk (sombong)"*.

C. Pendidikan KH. M. Sya'roni Ahmadi

Dalam pendidikan formalnya beliau sempat mengenyam pendidikan di *Madrasah Diniyah Mu'awanah* di Madrasah *Ma'ahid* lama (pada masa KH. Muchit. Bukan *Ma'ahid* yang saat ini). Sedangkan pendidikan non formalnya, baliau banyak belajar dari satu tempat ke tempat lain.

Untuk belajar al-*Qur'an* utamanya *Qira'ah al-Sab'iyyah* berliau berguru kepada KH. Arwani Amin, Kudus yang mengasuh pondok *Yanbu'ul Qur'an*. Biasanya pengajian ini diselenggarakan mulai selepas subuh hingga pukul 11 siang. Beliau juga sempat berguru kepada KH. Turaichan Adjuhri selepas maghrib hingga isya'. Sedangkan guru-gurunya yang lain adalah KH. Turmudzi dan KH. Ma'ruf Asnawi dan lain-lain.

KH. M. Arwani Amin, KH. M. Sya'roni Ahmadi dan KH. Manshur Maskan

Beliau mulai *mendalami* pelajaran kitab kuning ketika umur 14 tahun hingga umur 26 tahun. Di samping kecerdasan dan keuletan yang beliau miliki dan mungkin karena lamanya mengaji itulah, beliau mampu menguasai berbagai ilmu, di antaranya dalam ilmu tafsir, *ushul al-fiqh*, *fikih*, *mantiq*, *balaghah* dan sebagainya.

Beliau *juga* menguasai ilmu *Qira'ah As Sab'iyyah*, Sehingga pada tahun 1953 beliau diundang ke Istana Kepresidenan, Jakarta sebagai utusan dari Kudus untuk membacakan *Qiraah As Sab'iyyah* pada masa Presiden Soekarno. Selain pandai dalam ilmu Qiraah beliau juga mahir dalam melagukan Al-Qur'an disertai suara yang merdu, sehingga pernah ditunjuk sebagai dewan hakim MTQ *(Musabaqah Tilawatil Qur'an)* tingkat nasional.

D. Kiprah KH. M. Sya'roni Ahmadi

Kiprah beliau dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Bekal ilmu yang beliau miliki akan diajarkan kepada para santrinya. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah mulai sekitar tahun 1951 M dan Madrasah Diniyyah NU Kudus. Peranan beliau kepada Madrasah Qudsiyyah sangatlah penting, beliaulah yang ikut berjuang demi madrasah agar tetap berdiri ketika saat itu sekolah hanya memiliki belasan santri dan hampir saja tutup. Hingga akhir hayat beliau ditunjuk sebagai Nadhir Qudsiyyah.

Setelah sekian lama bergumul dengan ilmu dan pengajian-pengajian, Kiai Sya'roni akhirnya menikah pada tahun 1962. Beliau menyunting seorang gadis bernama Afifah. Dari pernikahan itu beliau dianugerahi 8 anak, 2 anak laki-laki dan 6 anak perempuan yaitu Zuhairoh, Zulaifa, Zuhaida, Zuchaila, Zufairiyyah Noor, M. Yusrul Hana, M. Yusrul Falah, dan Manunal Ahna. Salah satunya diperistri oleh KH. Ulil Albab Arwani, putra kedua KH. Arwani Amin, guru beliau sendiri.

KH. M. Sya'roni Ahmadi, Ibu Nyai Hj. Afifah, KH. M. Ulil Albab Arwani dan Ibu Nyai Hj. Zuhairoh Sya'roni Ahmadi

Pada masa penjajahan Belanda Kiai Sya'roni sempat terlibat dalam perang-perang gerilya dalam rangka pengusiran Belanda dari muka bumi Indonesia. Tahun 1965 yakni masa pemberontakan PKI beliau juga merupakan salah seorang yang menjadi target operasi yang dilakukan oleh PKI. Hal ini karena Kiai Sya'roni merupakan sosok yang rajin berkampanye dan membuat pengajian-pengajian. Kiai Sya'roni dengan tegas menolak ideologi komunisme PKI.

Dalam keseharian beliau selain mengajar, juga turut mengadakan pengajian setiap Jumat pagi di Masjid Al Aqsa Menara Kudus. Beliau membedah kitab tafsir Al Quran. Selain itu juga terdapat pengajian setiap hari Ahad Legi di Gedung JHK Di samping itu pula, beliau juga sebagai penasehat rumah sakit YAKIS, sebagai mustasyar NU Kudus, Mustasyar

PBNU, dan juga kerap kali mendapat undangan untuk mengisi pengajian-pengajian umum misalnya acara pernikahan, khitanan dan lain lain.

Pengajian KH. M. Sya'roni Ahmadi setiap Jumat pagi di Masjid Al Aqsa Menara Kudus

E. Pribadi KH. M. Sya'roni Ahmadi

1. Khidmah Al-Qur'an Sepanjang Hayat

Kepakaran Al-Qur'an yang dimiliki sang maha guru, KH. Arwani Amin, ternyata menitis ke jiwa Kiai Sya'roni. Sejak muda beliau telah dikenal sebagai alim di semua keilmuan Al-Qur'an. Maka tak heran jika beliau diminta untuk mentashih Al-Qur'an cetakan Menara Kudus, bersama KH. Arwani Amin dan KH. Hisyam Hayat. Inilah termasuk salah satu khidmah beliau di bidang Al-Qur'an.

Sepeninggal KH. Arwani Amin dan KH. Hisyam Hayat, kini KH. Sya'roni menjadi seorang alim Al-Qur'an yang amat tersohor di kota Kudus, bahkan se-Jawa Tengah. Kealiman dan kecintaannya tersebut menjadikan aktifitasnya kini tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Bahkan di usianya yang senja dan

diantara kesibukannya yang padat beliau masih menyempatkan mengisi pengajian tafsir sebanyak tiga kali dalam seminggu. Senin pagi di Masjid Mu'ammar Janggalan. Rabu Malam di gedung Wisma Muslimin. Dan Jum'at pagi di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Ketiga-tiganya dihadiri oleh ribuan jama'ah dari kota Kudus dan sekitarnya.

Khusus untuk hari Jum'at KH. Sya'roni meluangkan waktunya hanya untuk Al-Qur'an. Begitu selesai mengisi pengajian tafsir di Menara Kudus pukul enam pagi, beliau menyempatkan ziarah ke makam KH. Arwani Amin. Kemudian menerima para tamu sejenak dan dilanjutkan dengan menerima setoran Al-Qur'an puluhan santri, baik bil ghaib maupun bin nadzar. Bahkan banyak dari mereka yang telah berumah tangga dan menjadi Kiai di daerah masing-masing.

Pengajian Tafsir Al Qur'an di Masjid Al Aqsa Menara Kudus

Mereka rela datang jauh-jauh dari luar kota Kudus sekedar tabarukan Al-Qur'an. Majelis ini berlangsung hingga kira-kira pukul sembilan pagi. Saking begitu pentingnya majlis ini KH. Sya'roni sering menolak bila ada acara-acara yang lain.

Bila bulan Ramadhan tiba beliau akan lebih sibuk lagi. Mulai Subuh sampai siang hari beliau luangkan waktunya untuk berkhidmah Al-Qur'an. Beliau mengisi pengajian Tafsir di Masjid Menara dan setoran Al-Qur'an di ndalemnya setiap hari selama sebulan penuh. Tidak sedikit santri yang bahkan mampu mengkhatamkan setorannya selama sebulan itu. Demikian wujud khidmah Al-Qur'an KH. Sya'roni Ahmadi.

2. Dari Masjid Hingga ke Mimbar

Setelah sekian lama belajar, Kiai Sya'roni mulai berdakwah di masyarakat dalam usianya yang sangat muda. Dalam melaksanakan dakwah Islamiyah ini, beliau menggunakan dua model. Pertama yakni model dakwah di masjid-masjid atau di sebuah rumah warga yang dijadikan tempat untuk mengaji; Kedua adalah pengajian umum atau tabligh akbar. Metode pertama ini biasanya dipakai dan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pengajian yang dilakukan sudah ditetapkan jadwalnya dan proses pengajarannya pun dilakukan secara berkesinambungan. Sedang model kedua biasanya dipakai untuk berdakwah di luar daerah. Hal ini karena di samping masalah waktu yang tidak memungkinkan untuk berdakwah dengan model pertama juga terkadang karena permintaan dari penduduk setempat.

Pada dekade sekitar tahun 1960 sampai 1970-an, Kiai Sya'roni dikenal sebagai tokoh yang sangat keras. Apalagi saat itu adalah masa-masa gencarnya ideologi komunisme yang dilancarkan PKI. Gaya yang "keras" ini selalu dipakai Kiai Sya'roni dalam

berbagai kesempatan karena keadaan waktu itu menuntut demikian. Baik ketika khutbah maupun pengajian umum atau tabligh akbar beliau selalu tampil dengan mengambil hukum yang tegas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (waqi'iyyah). Konon gaya seperti ini sering dipakai KH. Turaichan dalam berdakwah.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Arifin Fanani

Seiring dengan hangusnya PKI, lambat laun gaya dakwah Kiai Sya'roni mulai berubah. Gaya dakwah yang selama ini dilakukan dengan nada keras dirubah total dengan memakai gaya yang melunak. Perubahan gaya dalam berdakwah ini dilakukan dengan pendekatan komparatif yakni merujuk kepada pergeseran masyarakat dari waktu ke waktu serta logika kebutuhan masyarakat yang tiap saat berubah.

Karena masyarakat dari waktu ke waktu berubah maka metode berdakwah pun mesti berubah.

3. Ulama Pemersatu Umat

Suatu ketika salah seorang jama'ah mengajukan sebuah pertanyaan, "Pak Kiai, dalam penentuan awal bulan ramadhan kan ada yang dengan cara rukyah dan ada yang dengan cara hisab, manakah yang harus kita ikuti?". KH. Sya'roni pun menjawab singkat, "yang cocok". Demikianlah cara beliau menanggapi permasalahan di kalangan umat. Sekalipun beliau dari kalangan NU, tidak lantas mendoktrinkan ajaran-ajarannya. Beliau tidak memperlihatkan kefanatikannya dan cenderung memberikan kebebasan kepada umat untuk memilih yang diyakininya. Bahkan di kalangan NU sendiri beliau tidak menonjolkan afiliasi kepartaiannya. Beliau lebih senang tampil netral.

Demikian cara KH. Sya'roni mengupayakan persatuan umat. Bukan berarti beliau tidak punya pegangan. Akan tetapi lebih memilih kemaslahatan yang lebih besar bagi umat. Seringkali beliau menyampaikan, baik ketika pengajian tafsir maupun menjadi pembicara, tentang kesalahpahaman umat. Pertikaian antar ormas tentang ajaran-ajaran yang dianut mereka sebenarnya sebagian besar hanya kesalahpahaman. Masing-masing merasa benar dan menyalahkan yang lain. Padahal kalau dijelaskan dengan seksama tidak ada perbedaan yang signifikan.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Menteri Agama RI.

Di lain kesempatan ada lagi yang bertanya, “bolehkah berdoa setelah shalat lima waktu secara bersama dengan dipimpin imam atau berdoa sendiri-sendiri?”. Dengan ringan beliau menjawab, “tidak berdoa juga tidak apa-apa”. Itulah seorang KH. Sya’roni Ahmadi. Maksud beliau adalah agar umat Islam yang terpecah-pecah di berbagai ormas tidak mempermasalahkan perihal yang sepele. Terlalu mahal persatuan umat ini untuk digadaikan dengan isu-isu perbedaan kecil. Selama ini umat Islam lebih sibuk bertikai dengan saudaranya sendiri dibanding memikirkan kemajuan Islam di masa yang akan datang.

Untuk itulah, hampir di setiap pengajian tafsir beliau selalu berpesan, “wong Islam seng rukun, senajan omahe bedo-bedo”. Artinya umat Islam hiduplah yang rukun, meskipun rumahnya (ormasnya/partainya) beda-beda. Demikian cara beliau menyederhanakan masalah yang besar dan meniadakan masalah

yang kecil. Kendati demikian, bukan berarti beliau seenaknya saja mempermudah masalah agama. Beliau tetap berpegang teguh pada dalil-dalil yang shahih. Bahkan tidak jarang beliau mencontohkan dalil dari logika sederhana dan kehidupan sehari-hari.

Model dakwah yang demikian ini menjadikan KH. Sya'roni mampu diterima oleh semua kalangan. Tidak sedikit jama'ah dari kalangan Muhammadiyah yang mengikuti pengajiannya. Beliau menjadi sosok yang mampu mengayomi umat tanpa memandang latar belakangnya. Sehingga beliau disegani oleh semua kalangan.

4. Humoris Yang Kritis

"Ilmu itu tidak harus diperoleh di bangku sekolah. Ilmu bisa juga diperoleh dengan bertanya. Malah biasanya dengan bertanya kepada orang yang ahli itu lebih cepat merasuk dan mudah diingat. Ilmu itu dicapai 'bi lisanin sa'ul wa qolbin 'aquul'. Kadang-kadang saya bertanya kepada murid saya seorang kolonel di Jakarta tentang masalah keamanan. Kadang pula bertanya kepada Dr. X tentang masalah kesehatan. Saya juga bertanya, apakah ada obat penawar ngantuk?". Seketika seluruh jama'ah bergelak tawa mendengarkan guyonan jenaka dari KH. Sya'roni. Dan yang tadinya ngantuk pun terbangun dan merasa salah tingkah.

Humor-humor ringan serat makna akan kehidupan sehari-hari tidak pernah ketinggalan di setiap pengajian. Beliau selalu menyisipkannya baik berupa cerita, sindiran maupun kisahnya sendiri. Dan gaya seperti inilah yang menjadikan pengajian terasa hidup dan tidak membosankan. Beliau sangat lihai mengemaskan dalam retorika mantiq dan balaghah yang mumpuni. Ini sangat berbeda dengan para muballigh kebanyakan, yang lebih banyak menjadi tontonan dengan humor-humornya. Di tangan KH. Sya'roni

semua humor menjadi tuntunan dan memiliki nilai-nilai universal tentang arti hidup.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf Solo

Meskipun terkesan humoris, beliau tetap kritis terutama mengenai fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat. Pernah suatu ketika beliau mengkritisi tentang penggunaan istilah 'kerukunan beragama dan kerukunan antarumat beragama'. "Kalau kerukunan beragama haram, sedangkan kerukunan antarumat beragama bisa diterima. Suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah ditawari Abu Lahab dan Abu Jahal untuk bertukar Tuhan. Nabi Muhammad menyembah berhala satu tahun. Abu Jahal dan Abu Lahab menyembah Allah satu tahun. Kemudian turunlah surat Al-Kafirun yang menjelaskan tentang keharaman kerukunan bergama. Artinya kalau kerukunan dalam masalah aqidah haram. Sedangkan kerukunan dalam masalah dunia bisa dipertimbangkan".

5. Kiai yang Disiplin

Salah satu santri Kiai Sya'roni pernah bercerita, ketika ia masih menjadi santri Qudsiyah pada tahun 80-an, waktu itu pengurus PPQ (Persatuan pelajar Qudsiyah/bisa dibilang OSIS-nya Madrasah Qudsiyah) mengadakan penertiban sepeda. Memang sudah menjadi aturan bahwa para santri harus memarkirkan sepedanya dengan rapi dan jikalau tidak mematuhi aturan ini, maka pengurus akan menggembosi ban sepeda santri yang melanggar.

Suatu ketika, Kiai Sya'roni memarkirkan sepeda tidak pada arah yang seharusnya. Karena salah seorang pengurus melihat ada sebuah sepeda yang melanggar aturan, akhirnya dilakukan penindakan tegas, ban sepedanya beliau tak luput dari penggembosan. Ketika Kiai Sya'roni usai mengajar, beliau terkejut melihat sepeda beliau sudah dalam keadaan kempes ban. Segera beliau meminta tolong para santri untuk mengambilkan pompa ban. Tak lama salah satu santri mengambilkan pompa ban.

KH. M. Sya'roni Ahmadi mengajar di Madrasah Qudsiyyah

Kemudian, beliau didatangi salah satu pengurus PPQ dan menjelaskan bahwa sepedanya Kiai Sya'roni melanggar peraturan yang ditetapkan PPQ. Beliau hanya bisa tersenyum renyah, *"Oh, iyo... Aku salah..." Pengurus yang mengingatkan pun tersenyum* "Nggih pak, kan yang tanda tangan peraturan PPQ meniko nggih panjenengan, panjengan kedah Konsekuen. (Iya, pak. Kan yang tanda tangan peraturan PPQ, pak kyai sendiri. pak kiai pun harus konsekuen.)"

Demikian teladan luar biasa KH. Sya'roni Ahmadi. Meski beliau seorang pengajar, namun beliau tetap tunduk pada aturan meski siapapun yang menegakkan peraturan tersebut, bahkan santri beliau sendiri.

F. Guru KH. M. Sya'roni Ahmadi

Dalam hal pendidikan KH. M. Sya'roni Ahmadi dimulai dari Madrasah Mu'awanah (pada waktu sore hari), dan belajar di Ma'ahid (pada masa mbah KH Muchith). Untuk pendidikan non-formalnya, beliau mengaji kepada para kiai di Kudus. Di antaranya, Kiai Mas'dain Amin, KH Arwani Amin (ba'dal Shubuh sampai jam 11 siang di bidang utamanya Qira'ah As Sab'iyyah), Mbah KH Turaihan Adjhuri (ba'dal Maghrib dan Isya'), Mbah KH. Turmudzi, Mbah KH. Ma'ruf Asnawi, Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri dan masih banyak kiai yang lainnya.[18]

Ada cerita menarik dari Habib Syafiq bin Sholeh Al Kaff, bahwa KH M. Sya'roni Ahmadi ingin sekali seperti gurunya Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri yang ketika mengajar santri-santrinya kitab

18 HM. Yusrul Hana, Putra KHM. Sya'roni Ahmadi, Wawancara, Kajeksan, 21 Mei 2017.

Tafsir, kitab Ihya' Ulumuddin, dll tanpa membawa kitab (hafal semua kitab yang di ajarkan).[19]

Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri lahir pada tahun 1900 M. Beliau seseorang yang masih keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Beliau biasa dipanggi dengan Habib Abdillah. Beliau dan keluarga tinggal di Desa Demaan Rt 3 Rw 1 Kota Kudus. Pernikahan beliau bersama istrinya yang bernama Syarifah Ruqayyah binti Sholeh bin Syekh Al-Jufri (Pekalongan) dikaruniai 9 orang anak. Putra-putri beliau yakni : Habib Muhammad, Syarifah Syidah, Habib Abu Bakar, Habib Hamzah, Syarifah Lathifah, Habib Husain, Habib Hasan, Syarifah Inten, dan Habib Jakfar.[20]Beliau merupakan keturunan baginda Rosulullah Shollahu 'Alaihi Wasallam ke-34. Silsilah beliau adalah :

> Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW -- Sayyidah Fatimah -- Sayyid Husain -- Sayyid Ali Zainal Abidin -- Sayyid Muhammad Baqir -- Sayyid Ja'far Shodiq -- Sayyid Ali Al-Aridli -- Sayyid Muhammad An-Naqib -- Sayyid Isa Ar-Rumi -- Sayyid Ahmad Al-Muhajir -- Sayyid Ubaidillah -- Sayyid Alwi -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Alwi -- Sayyid Ali Kholi'Qosim -- Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath -- Sayyid Ali -- Sayyid Muhammad Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Ahmad Ibni Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Ali -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Abi Bakar -- Sayyid Alwil -- Sayyid Abdullah -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Abdurrahman Al 'Uraisyi -- Sayyid Abi Bakar -- Sayyid Ahmad -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Zain -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Zain -- Sayyid Umar -- Sayyid Alwi -- Sayyid Abdurrahman -- Sayyid Abdillah.

---

19 Habib Syafiq bin Sholeh Al Kaff, Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri, Wawancara, Ngembal kulon, 24 Januari 2022.

20 Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara*, Demaan, 22 April 2017.

Semenjak kecil Habib Abdillah menimba ilmu di negeri Yaman Jazirah Arab, berpindah dari satu guru keguru yang lain. Setelah menyelesaikan studinya dengan menguasai berbagai cabang ilmu agama seperti Bahasa Arab, Ilmu Fiqih, Tafsiran Al Qur'an, Al Hadist, Faraidh (ilmu tentang waris), Tasawuf, dan lain-lain beliau kembali ke Indonesia. Sekembalinya beliau ke Indonesia mulai menyiarkan agama Islam dimulai dengan mendirikan Madrasah Islam Syamailul Huda pada tahun 1925 M. Tak lama kemudian beliau juga mendirikan sebuah pesantren di Pengandon Kabupaten Kendal antara tahun 1935-1945. Pada tahun-tahun selanjutnya beliau mendirikan Madrasah Islam di Plenyikan bersama Abdul Manan.[21]

Diceritakan oleh putra beliau, Habib Abdillah pernah mendirikan madrasah di Demaan. Beliau mengajar ilmu Al Qur'an, Faroidh, Fiqih, Tafsir, Aqidah. Banyak sekali ilmu yang dikuasai beliau namun tak membuat Habib Abdillah menjadi sombong dan takkabur, bahkan beliau lebih senang di panggil ustadz oleh para santrinya. Beberapa santri beliau yang kelak akan menjadi Kiai tersohor pada waktu selanjutnya adalah Mbah Arwani, Mbah Turaikhan Adhjuri, Mbah Hambali, Mbah Sya'roni, Mbah Ma'mun, dan Mbah Bushiri.[22] Bahkan ada juga santri beliau yang akhirnya mampu mendirikan Pondok Pesantren di desa Kersan, Gubuk Sari dan getas Lanji yang dipimpin oleh KH. Romli dan KH. Misban. Pesan beliau yang masih diingat oleh putranya adalah setelah selesai membaca Al Qur'an dan Ratib untuk tidak keluar dari rumah. Wirid yang dirutinkan adalah Rotib Haddad. Selalu mengutamakan untuk menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya.[23]

---

21 Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

22 Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan, 22 April 2017.

23 Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

Aktivitas beliau dalam menyiarkan agama Islam selain melalui Madrasah Islam yakni dengan mengadakan Majlis Ta'llim di rumah beliau sendiri ataupun berkunjung ke masjid-masjid yang berada di Kudus. Ketika beliau *mulang ngaji* tidak pernah membawa dan membaca kitab. Hal ini karena tingkatan ilmu yang dimiliki beliau cukup tinggi. Hal ini tidak mengherankan karena beliau dulunya pernah belajar di Yaman dan pernah juga mondok di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Selain *mulang ngaji*, beliau juga turut aktif dalam organisasi Nahdatul Ulama dan menjadi pengisi pengajian dalam sebuah pernikahan.[24] Sebagai Ulama, pejuang beliau tak dapat melihat kemungkaran, kecuali mencegahnya. Bersama para pejuang beliau dengan gigih berjuang mengusir penjajah.[25]

Habib Abdillah adalah sosok yang sederhana. Beliau tidak ingin diunggulkan ilmunya, tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya seorang Habib. Beliau seringkali memakai peci hitam, menggunakan jas dan sarung. Bahkan pada sebuah pertemuan, beliau secara sembunyi berada di bagian paling belakang. Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga seperti orang pada biasanya, tanpa harus dipandang status beliau. Sikap lain yang ditunjukkan beliau hanya memiliki 3 sarung saja, apabila memiliki sarung lebih, maka akan diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Beliau juga sangat dihormati oleh masyarakat dan juga para santrinya. Dikisahkan ketika Mbah Arwani Amin berkunjung ke rumah Habib Abdillah, mbah Arwani akan di duduk di bawah. Mbah Arwani tidak mau duduk sejajar dengan Habib Abdillah. Hal ini menunjukan takdhimya seorang santri kepada gurunya. Bahkan Mbah Arwani terbiasa memanggil Habib Abdillah sengan sebutan " *Ndoro*" dengan tujuan menjadi *Ndoro* beliau baik dunia maupun akhirat. Habib Abdillah meninggal dunia pada Kamis Pahing 24 Shafar 1401 H. bertepatan 1 Januari 1981 M. dalam

24 Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara*, Demaan, 22 April 2017.

25 Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

usia 81 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Mujannah di blok timur sebelah selatan (Kudus Kulon).[26] Sedangkan pada tahun 1988, istri beliau Syarifah Ruqayyah meninggal dunia dan juga dimakamkan pada tempat yang sama dengan beliau.

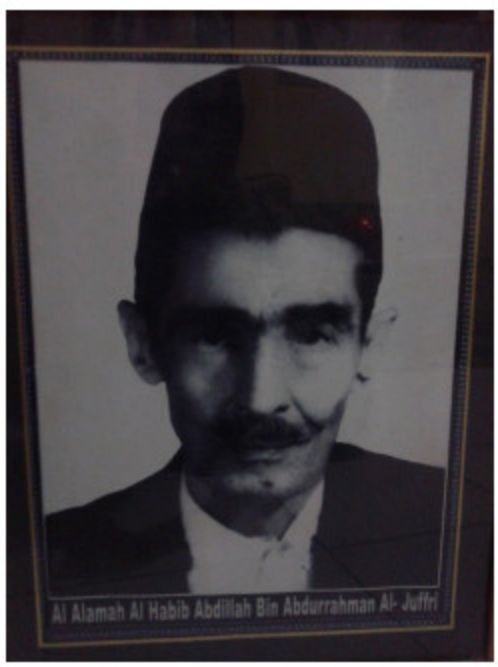

Foto Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri

Makam Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri

G. Wafatnya KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi

KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi yang semula berbaring lemah dan sakit dirawat bersama istri tercinta Ibu Nyai Afifah Sya'roni di Rumah sakit Islam Sunan Kudus, pada akhirnya Allah SWT lebih memilih hamba-Nya yang mulia untuk menghadapnya. Kudus berduka, Tanah Jawa berlinang air mata, Indonesia menangis, Ketika kabar duka wafatnya KH. M. Sya'roni Ahmadi terdengar masyarakat luas.

26 Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara*, Demaan, 22 April 2017.

Prosesi Pemakaman KH. M. Sya'roni Ahmadi

Ulama kharismatik ahli Qur'an dan tafsir **KH. M. Sya'roni Ahmadi selaku Musytasar PBNU wafat pada hari Selasa Pon, 15 Ramadlan 1442 H. / 27 April 2021 M. sekitar pukul 09.00 WIB di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**. Ribuan warga melepas kepergian kyai Sya'roni dengan derai air mata. Beliau disemayamkan di area Pesantren beliau, al-Muyassar, Dukuh Pagongan, Desa Kajeksan, Kecamatan Kota Kudus, meninggalkan 1 orang istri, 8 anak, 31 cucu dan 18 cicit.

Wafatnya KH. M. Sya'roni Ahmadidibuat sangkalan oleh Bapak M. Hanafi Langgardalem Kota Kudus sebagai pengingat - ingat yakni: ١٤٤٢ = ١٠٠٠ غ ,١٠ اي ,٣٠ ل ,٢ ب ,٤٠٠ ت غ ي ل ب ت . untuk yang tahun saka **"Martaning Indriya Pambukaning Budi" artinya jernihnya hati pembuka akal fikiran**. Martaning (4) Indriya (5) Pambukaning (9) Budi (1) dihitung dari kanan = 1954 tahun saka.

Tidak genap 1 bulan berikutnya disusul **Ibu Nyai Hj. Afifah Sya'roni Ahmadi wafat, tepatnya hari Sabtu Pon tanggal 10 Syawwal 1442 H. bertepatan 22 Mei 2022 M.** Rasa haru dan sedih kembali menyelimuti

Kota Kudus tercinta. Sosok seorang istri dan ibu yang dikenal dengan perangai lemah lembut, santun, penyayang dan penyabar juga telah meninggalkan kita.

Makam KH. M. Sya'roni Ahmadi dan Ibu Nyai Hj. Afifah

Pendopo Makam KH. M. Sya'roni Ahmadi

BAB III
PEMIKIRAN (KARYA KITAB) KH. M. SYA'RONI AHMADI

Sebagai seorang kiai yang memiliki ribuan santri se-Kudus dan sekitarnya. KH. M. Sya'roni Ahmadi juga sering mengisi ceramah-ceramah agama di berbagai daerah. Selain itu, beliau juga merupakan kiai yang produktif dalam menulis. Kiai Sya'roni menulis dalam berbagai bidang, ilmu al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Bahasa Arab , dan lain sebagainya. Sebagian besar karyanya ditulis menggunakan bahasa jawa dengan tulisan Arab-pegon, dan sebagian lagi ditulis berbahasa Arab. Untuk kategori pertama berupa keterangan atau syarh terhadap suatu kitab. Untuk kategori kedua berupa karya sendiri dan petikan dari berbagai kitab salaf.

KH. M. Sya'roni Ahmadi

Beberapa karya kiai Sya'roni tampaknya juga sengaja ditulis untuk menjawab persoalan yang di hadapi umat Islam seperti Faraid al-Saniah yang ditujukan untuk menjawab persoalan akidah ahl al-Sunnah, Maulid Nabi, Hakikat Tawasul dan lain sebagainya. Ada juga yang bertujuan untuk menghidupkan kembali khazanah al-Qur'an di bumi Kudus seperti *Faidh al-Asani ala Hirz al-Amani* yang menjelaskan tentang tata cara membaca kalimat-kalimat al-Quran baik yang telah disepakati ulama / Ittifaq atau bacaan yang masih ikhtilaf (ulama berselisih terhadapnya) dengan mengetahui cara baca masing-masing Qurra. Serta *al-Tasrih al-Yasir fi Ilmi Tafsir* yang ditujukan untuk mendidik para santri agar mengetahui beberapa perangkat yang dibutuhkan dalam ilmu tafsir.

Berikut beberapa karyanya yang penulis berhasil temukan, adalah:

A. Bidang Ulum Al-Qur'an dan Tafsirnya

Di kalangan masyarakat pesantren kiai Sya'roni Ahmadi dikenal sebagai seseorang yang fasih dan piawai dalam mengurai kalimat per kalimat ayat al-Quran. Sang ahli tafsir al-Quran. Belajar membaca al-Qur'an hingga *Qiro'ah Sab'ah* dengan para kiai dari wilayah Kudus dan sekitarnya, seperti mbah Kiai Arwani, dan lain-lain.

Ada satu kisah yang kiai Sya'roni pernah sampaikan saat pelajaran di kelas. Waktu kecil sekitar umur 6 tahun, beliau selalu di motivasi orang tuanya untuk selalu menghafal matan atau bait dasar ilmu syariah. Apapun matan itu. Sebagaimana saat ada iming-iming dari orang tuanya yang berkata, "kue nek apal barzanji ta tukokno sepeda (kamu kalau hafal barzanji saya belikan sepeda)". Wal hasil dalam waktu satu pekan sudah hafal kemudian dibelikan sepeda. " Metode pendidikan orang tua terhadap anak seperti itu boleh, tidak terlarang, sebab masih kecil" tutur kiai Sya'roni hari itu.

Meskipun belum ditemukan monograf kiai Sya'roni yang secara jelas mengupas tentang tafsir al-Qur'an, namun penggalan-penggalan penafsiran kiai Sya'roni bisa kita temukan dalam beberapa karya tulisan dan lisannya. Kiai Sya'roni juga menyampaikan penafsirannya dalam pengajian Tafsir al-Qur'an yang diselenggarakan setiap hari Jumat selesai shubuh di Masjid al-Aqsha. Pengajian ini tercatat dimulai sejak tahun 1983 M sampai akhir hayat beliau tahun 2021 M. Total kira-kira sudah 40 tahun. Selain di masjid menara, beliau juga mengisi pengajian tafsirnya di desa Janggalan hari Kamis Ba'dha shalat magrib. Masyarakat yang hadir mencapai ribuan, tanpa tekanan apalagi paksaan. Tidak lain tidak bukan karena ke-alim-an beliau dalam tafsir al-Quran. Kiai Sya'roni setidaknya menulis dua kitab dalam bidang ulum al-Quran di antaranya:

1. **Al-Tasrih al-Yasir fi Ilmi Tafsir**

   Dalam mukaddimahnya, kiai Sya'roni Ahmadi mengatakan bahwa "kitab ini merupakan keterangan tambahan yang memudahkan dan *ta'liq* (komentar) terhadap Nadhaman Imam al-Allamah al-Syaikh Abd al-Aziz al-Zamzami. Nadhaman ini sudah masyhur bagi pemerhati kajian ilmu tafsir" lanjutnya. Beliau bertujuan untuk mempermudah para santri pemula dalam belajar terhadap ilmu Tafsir. Kitab ini mengupas tentang Ilmu Tafsir secara umum. Isi kitab ini terdiri enam bab. Pertama definisi Ilmu Tafsir dan hal yang berkaitan tentang turunnya ayat al-Quran. Kedua tentang hal yang berhubungan dengan sanad al-Quran. Ketiga tentang hal yang berkenaan tentang ada' / tanda baca dalam al-Quran. Kemudian keempat tentang hal yang kembali kepada lafadz al-Qur'an. Kelima tentang beberapa makna yang berhubungan dengan hukum dalam al-Quran. Keenam tentang makna-makna yang berhubungan dengan lafadz al-Quran.

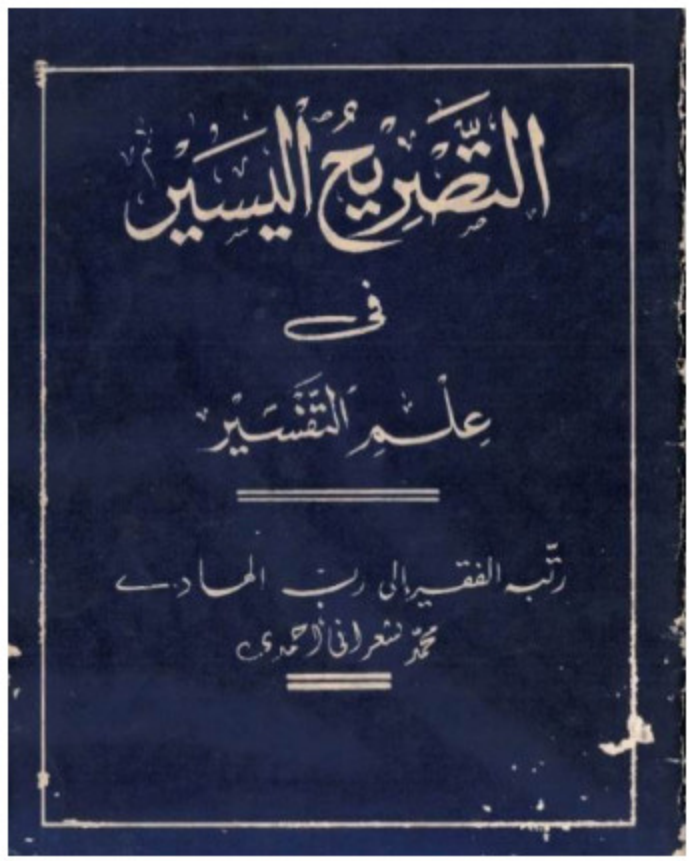

Kitab Al-Tasrih al-Yasir fi Ilmi Tafsir karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

Ada dua kolofon (catatan akhir) yang menunjukkan penanggalan kitab ini. Pertama pada halaman 79 tertulis:

بعون الله وتوفيقه قد تم ما كتبته في أول رجب ٢٩٣١ ه الموافق ٠١ اغسطس ٢٧٩١ م

"Dengan pertolongan Allah SWT dan Taufiqnya, telah selesai apa yang saya tulis pada awal bulan Rajab 1392 Hijriyah yang bertepatan 10 Agustus 1972 Masehi"[13]

Yang kedua, ada sebuah keterangan pada halaman yang sama pada bagian pojok kiri bawah. Keterangan ini dengan redaksi berbeda dan tahun berbeda yaitu :

رتبه الفقير الى رحمة ربه

محمد شعراني أحمدي

إمضاء ١٤٠٨ هـ[٢٧]

'Telah di susun kembali oleh hamba yang berharap rahmat kepada Allah"
"Muhammad Sya'roni Ahmadi"
"Tanda tangan 1408 Hijriyah"

Melihat dari dua penanggalan yang berbeda, penulis memperkirakan bahwa ada kemungkinan bahwa memang beliau selesai menulis kitab ini pada tahun 1392 Hijriyah. Akan tetapi kitab ini telah beliau susun ulang kembali dan terbit pada tahun 1408 Hijriyah.

2. Faidh al-Asani 'ala Hirz al-Amani wa wajh at-Tahani

Kitab ini merupakan keterangan penjelas atau Syarh terhadap "*Matn Syatibiyyah*" yang membicarakan tentang keragaman cara baca al-Quran / *Qiraat al-Quran*. Matn ini sangat masyhur di kalangan para santri pengkaji Qiraah Sab'ah. Mengingat, pengarangnya Imam Syatibi telah memudahkan semua ragam bacaan al-Qur'an yang rumit menjadi bait yang mudah dan indah. Bait matn Syatibiyah menggunakan bahar *Thawil*[28] dengan *qofiyah*[29]dari awal hingga

27 [13] Ibid.
28 Salah satu notasi dalam syi'ir bahasa arab.
29 Akhiran dari bait atau syi'ir.

akhir. Sehingga bait ini bisa membantu para santri agar hafal Qiraah al-Quran lebih mudah dan praktis.

Dalam kata pengantarnya , Kiai Sya'roni mengatakan bahwa kitabnya yang menjadi syarh ini tipis tapi sangat berisi, dan mudah untuk dipahami. Yang mana telah mengandung macam-macam varian bacaan tujuh imam yang mutawatir / Qiroah Sab'ah. Baik itu dari Imam Nafi sampai Imam Ali Kisai. Dilihat dari sumber datanya, beliau juga dengan jelas mengatakan bahwa kitab ini telah memetik dari *Siraj al-Qari al-Mubtadi* karya Syekh Ali bin Utsman bin Muhammad Ibn al-Qashih al-Udzri al-Baghdadi.

..... فهذا كتاب صغر حجمه ، وسهل فهمه : قد اشتمل على أوجه سبع القراءات : كتبته طالبا من الله الرحمات والبركات ، اقتطفته من سراج القارى المبتدي ، بعون الله الملك الهادي ، وأرجوا من الرحمن البركات الغزار ، تعم القرى والامصار وسميته فيض الاساني على حرز الاماني ووجه التهاني.....»[١٦]

" Kitab ini tipis ukurannya, dan mudah dalam memahaminya. Mencakup segala wajah atau varian baca al-Quran yang tujuh. Saya menulis ini dengan harapan mendapatkan rahmat dan barokah dari Allah SWT. Saya memetiknya dari kitab Siraj al-Qari al-Mubtadi. Dan dengan pertolongan dan Allah Dzat yang Menguasai lagi Maha petunjuk, saya berharap dari-Nya barokah yang deras untuk bisa menerangi pedesaan dan kota-kota dan saya menamakannya " *Faidh al-Asani ala Hirz al-Amani* ....."

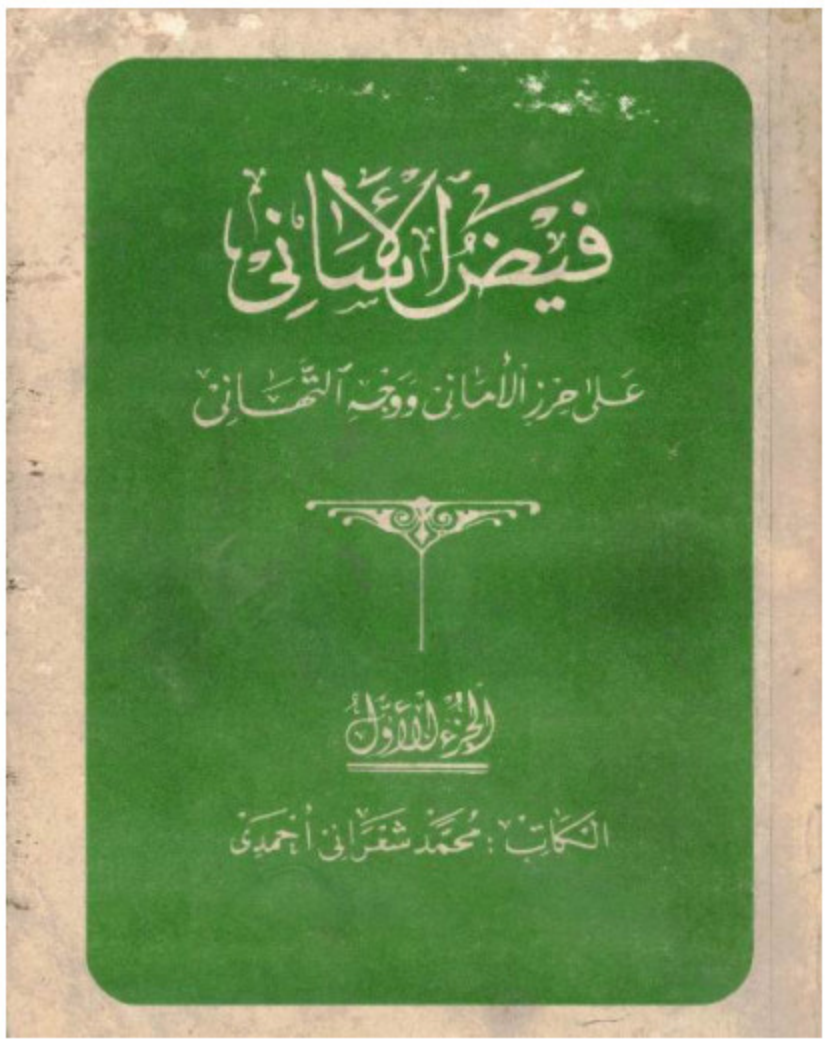

Kitab Faidh al-Asani 'ala Hirz al-Amani wa wajh at-Tahani karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

Kitab ini berjumlah tiga jilid yang berbeda. Pada jilid pertama mengandung 77 halaman dengan 11 bab utama dalam bidang ilmu *Qiraat al-Qur'an*. Isi daripada kitab tersebut adalah sebagai berikut: Mukaddimah, Bab Isti'adhah, Bab Bismillah dan surat al-Fatihah, Bab Idghom Kabir, Bab Idghom dua huruf yang berdekatan dalam satu kalimat atau dua kalimat, Bab Ha' Kinayah, Bab Madd dan Qasr, Bab dua Hamzah dalam satu kalimat, Bab dua Hamzah dua

kalimat, Bab Hamz Mufrod, Bab pindahnya harokat Hamzah kepada huruf mati sebelumnya, Bab Waqfnya Imam Chamzah dan Hisyam terhadap Hamzah

Dalam keterangan kolofon kitab ini selesai di tulis pada tahun 1976 Masehi. Tetapi tanpa menyebutkan keterangan mengenai tanggal dan bulannya secara terperinci.

B. Bidang Bahasa Arab

Kiai Sya'roni Ahmadi dalam *rihlah ilmiahnya* atau pendidikannya tidak pernah belajar ke Timur Tengah. Tetapi beliau mempunyai karya berbahasa arab. Kerennya lagi, karya ini merupakan narasi dan pengumuman menggunakan bahasa arab modern. Hal ini merupakan sesuatu yang istimewa mengingat beliau sedari kecil hanya belajar dari kalangan pondok pesantren salaf yang menggunakan bahasa arab klasik. Sejauh penelusuran penulis terhadap karya-karya kiai Sya'roni, ada dua yang berkaitan bahasa arab. Seperti :

1. Al-'Ashriyah li al-Madrasah Qudsiyyah

Kitab ini merupakan percakapan-percakapan dalam bahasa arab modern. Bahasa arab yang mungkin belum diajarkan kepada santri salaf. Mengingat susunannya yang lumayan sulit, dan terkadang membingungkan. Dengan muatan beberapa kosa kata baru yang mu'arrob atau kalimat asing yang diarabkan. Sejauh pengamatan penulis, kami tidak menemukan kata pengantar, penutup dan penerbit pada kitab ini. Mengenai jumlahnya, kitab ini terdiri atas beberapa jilid. Untuk jilid pertama terdiri dua puluh lima *Dars* atau pelajaran dengan jumlah total 26 halaman. Untuk lebih lengkapnya mengenai daftar isi dari kitab al-Ashriyah adalah sebagai berikut:

a. Rumah dan macam-macamnya(البيت وأقسامه)

b. Dapur (في الثوى)
c. Tempat Muthola'ah (في حجرة المطالعة)
d. Kamar tidur (حجرة النوم)
e. Percakapan-percakapan المحاورة والمحادثة)
f. Tempat makan (في حجرة الاكل)
g. Dapur 1 (في المطبخ ١ 1)
h. Dapur 2
i. Dapur 3
j. Restoran (في المطعم)
k. Sumur, Kolam dan kamar mandi (البئر والبركة والمرحاض)
l. Pasar 1 (في السوق)
m. Pasar 2
n. Pasar 3
o. Pasar 4
p. Kembali ke rumah (الرجوع الى المنزل)
q. Kereta Api (القطار)
r. Rumah Sakit 1 (في المستشفى)
s. Rumah Sakit 2
t. Apotik (في الصيدلية)
u. Kantor Pos 1(مكتب البريد)
v. Kantor Pos 2
w. Tempat penukaran uang dan Bank (المصارف والبنوك)
x. Jalan-jalan keliling Madinah (الجولان في المدينة)
y. Hari Raya (العيد)

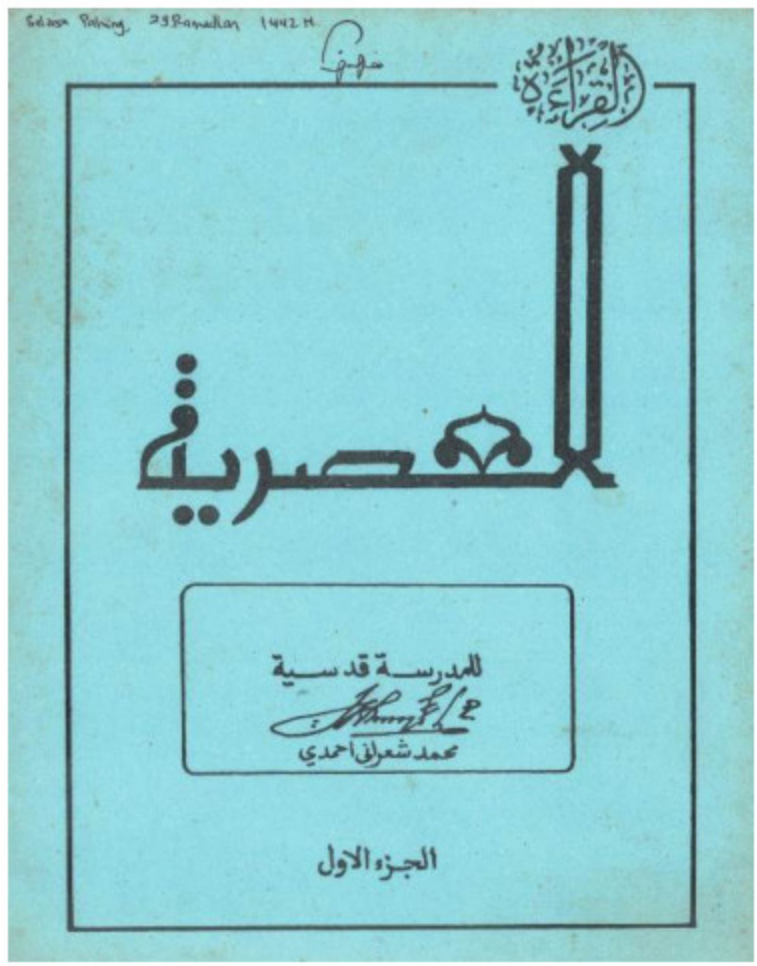

Kitab Al-'Ashriyah li al-Madrasah Qudsiyyah karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

Melihat dari judul kitab *al-Ashriah* ini, penulis berkesimpulan bahwa kiai Sya'roni ingin membekali santrinya di Madrasah Qudsiyyah untuk bisa memahami dan tidak 'kagetan' terhadap bahasa arab modern tersebut. Hal tersebut berangkat dari penisbatan judul kitab al-Ashriyah li al-Madrasah Qudsiyyah. Walaupun tidak ada keterangan kapan kiai Sya'roni selesai menulis, ada sebuah keterangan dari Syakir NF yang mengatakan bahwa beliau selesai menulis kitab ini pada tahun 1983 Masehi.

2. Namadhuj al-I'lanati bi al-Arabiyah

Melihat dari judulnya, sepertinya ada kesalahan dalam penulisan *khat*. Sebab penggunaan kata yang benar adalah *Namadhij* kasrah bukan dengan dhummah di atas dzal. Dari isinya, tampak bahwa kitab ini merupakan seri lanjutan daripada kitab *al-Ashriyah* diatas. Bilamana kitab sebelumnya berisikan tentang percakapan-percakapan dalam bahasa arab, maka kitab ini merupakan contoh-contoh pengumuman berbahasa arab. Dalam kolofonnya tidak ada keterangan kapan kitab ini mulai ditulis dan kapan selesainya. Akan tetapi apabila boleh melihat dari materi pengumuman yang ada, penulis menemukan beberapa tanggal yang menjadi contoh. Sebagaimana pada halaman pertama berbunyi:

سيلقي فضيلة الدكتور خالد ماوردي عضو البرلمان الاندونيسي محاضرة وعنوانها

التربية الاسلامية واثرها في المجتمع ، وذلك بقاعة المحاضرات بالمعهد يوم الاربعاء

١ محرم ١٤٠٢ ه بعد صلاة المغرب مباشرة ، الدعوة عامة والسلام

"Fadhilah Dr. Khalid Mawardi Anggota Parlemen Indonesia akan memberikan seminar dengan tema "Pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap masyarakat" di Aula Seminar Pondok pada hari Rabu 1 Muharrom 1402 Hijriyah setelah shalat Maghrib tepat.
Undangan Umum.
Wassalam
Pengasuh Pondok"

Kemudian contoh nomor 4 dengan penanggalan kedua 25 Muharrom 1402 Hijriyah. Redaksinya adalah sebagai berikut:

تعلن الادارة بالمدرسة « قدسية » أن فضيلة الاستاذ الدكتور طلحة منصور

سيتكرم بالقاء المحاضرة ، بقاعة قدسية تحت موضوع « تيار الثقافة الغربية

وأضرارها « وذلك ضحوة يوم الاحد الساعة التاسعة الموافق ٢٥ محرم ١٤٠٢ هـ.

ارجوا من جميع الطلبة والمتخرجين الحرص على حضور الاجتماع حتى يحنوا الفائدة المنشودة «[٣٠]

"Idaroh Madrasah Qudsiyyah mengumumkan bahwa Prof. Dr. Talhah Manshur akan memberikan seminar di Aula Qudsiyyah dengan tema *"Arus Pemikiran Budaya Barat Dan Bahayanya"*. Pada waktu pagi hari Ahad pukul 09:00 yang bertepatan tanggal 25 Muharrom 1402 Hijriyah. Diharapkan semua santri dan alumni untuk menghadirinya sehingga bisa mengambil faidah yang diharapkan.

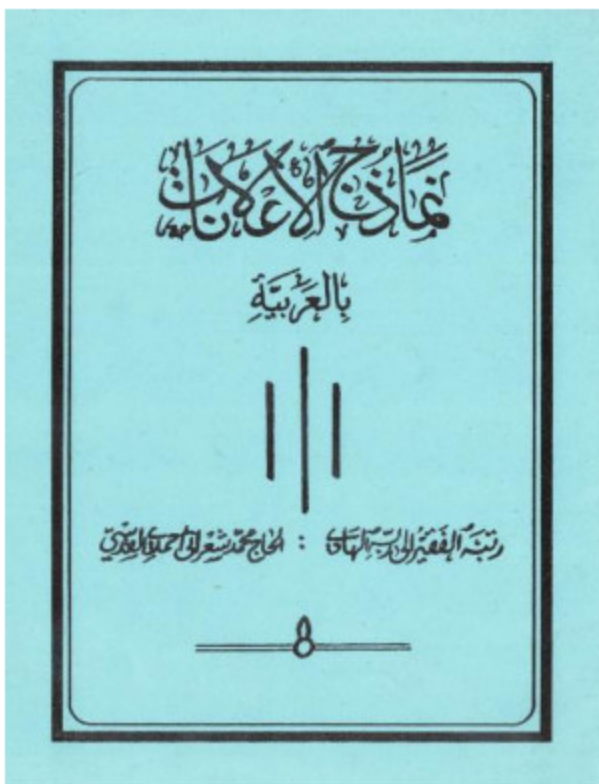

Kitab Namadhuj al-I'lanati bi al-Arabiyah karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

30 Ibid.

Ada juga pada contoh nomor 24 halaman 6 mengatakan:

ارجوا الاخوة المشتركين في جماعة الصحافة التواجد بعد الظهر مباشرة يوم الخميس ١٤٠٢/٦/٢١ هـ في مكتب المعهد.[31]

"Diharapkan bagi peserta yang tergabung dalam komunitas pers untuk hadir habis dhuhur tepat pada hari kamis 21/6/1402 Hijriyah di kantor Pondok"

Berangkat darisana, ada suatu kemungkinan kitab ini mulai ditulis sejak tanggal 1 Muharrom 1402 Hijriyah dan selesai pada 21 Jumad al-Akhir 1402 Hijriyah atau selama enam bulan. Allahu a'lam. Kitab ini mengandung dua bab utama. Bab pertama berisikan contoh-contoh pengumuman menggunakan bahasa arab modern. Kemudian pada bab kedua tentang kosakata bahasa arab modern yang berkaitan dengan bab sebelumnya.

C. Bidang Ilmu Logika

Sejak dari kecil beliau terkenal akan kecerdasan dan hafalan yang kuat. Sebagaimana dalam kisah sebelumnya beliau dalam usia 14 tahun sudah hafal al-Quran dan Alfiyah Ibnu Malik. Kecerdasan ini tentu menjadi bekal beliau dalam mengarungi luasnya ilmu syariat dan lainnya. Salah satu ilmu tersebut adalah ilmu logika. Sejauh penelusuruan penulis terhadap karya-karya kiai Sya'roni, kami mendapati ada satu karya yang berbicara tentang hal tersebut. Suatu Ilmu yang membantu menyusun argumen para santri dengan logika yang terstruktur rapi dan sistematis. Karya tersebut adalah :

1. Tarjamatu al-Sullamu al-Munauroq fi Ilmi al-Mantiq

Dari judulnya kita bisa mengetahui bahwa kitab ini merupakan kitab terjemahan. Dalam mukaddimahnya, Kiai Sya'roni mengatakan

31 Ibid, Hal 06.

bahwa kitab ini sengaja beliau tulis untuk mendapatkan keberkahan dari nadhm ilmu Manthiq karya Abdurrahman al-Akhdari dan untuk memudahkan para santri dalam memahaminya.

"Catetan ilmu manthiq ingkang mawi tembung jawi meniko sengaja kaulo serat / kaulo pasang wonten sak ngandapipun nadham sullam munauroq karanganipun al-Allamah al-Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari. Menurut urutanipun Nadham. Kawulo bermaksud mugi-mugi sebab ketularan berkahipun nadham kasebat gusti Allah paring berkah lan manfaat dateng catetan ingkang ngerupeake risalah meniko kangge poro santri-santri madrasah khususipun." Allahumma Amin.[32]

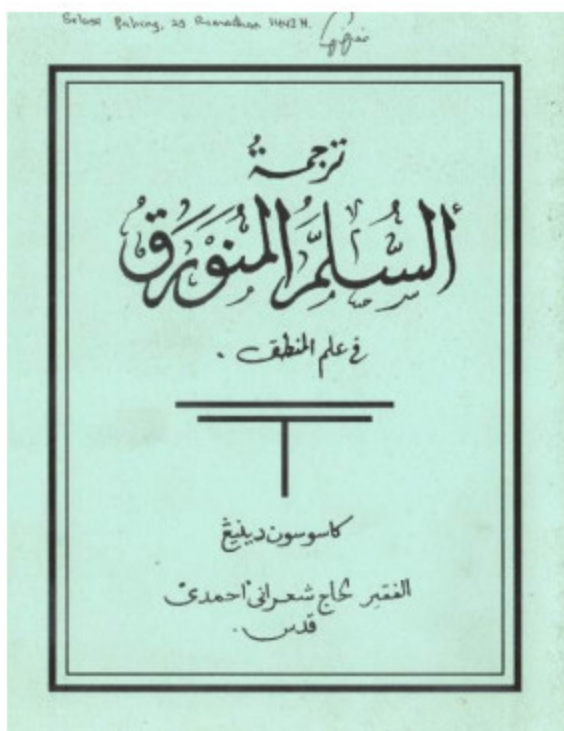

Kitab Tarjamatu al-Sullamu al-Munauroq fi Ilmi al-Mantiq
karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

32 Sya'roni Ahmadi, "*Tarjamatu al-Sullamu al-Munawraq*", tth, ttp, Hal 02.

Terjemah: Catatan ilmu mantiq yang menggunakan bahasa jawa ini sengaja saya tulis dibawah nadham sullam munawraq karya al-Allamah al-Syaikh Abdurrahman al-Akhdari. Saya bertujuan semoga saja bisa menajdi sebab terkena berkahnya nadham tersebut, Allah Swt memberikan berkah dan manfaat untuk catatan yang berupa risalah ini buat para santri-santri madrasah secara khusus." Allahumma aamiin.

Kitab ini mengandung sepuluh fashl sebagai berikut:

a. Prinsip logika sepuluh dan kebolehan menggunakannya
b. Pembahasan lafal
c. Penisbatan lafal kepada makna
d. *Kull, Kulliyah, dan Juziyyah*
e. *Ma'rifat*
f. *Tanaqudh*
g. *al-'Aks al-Mustawa*
h. *Isykal*
i. *Istishna'i*

Pada halaman akhir tertulis bahwa kitab ini selesai di tulis pada tanggal 11 Ramadhan 1404 Hijriyah bertepatan pada tanggal 11 juni 1984 Masehi.

D. Bidang Ushul Fiqh

Sejauh ini penulis menemukan satu karya dalam bidang ilmu ushul fiqh. Karya ini merupakan terjemahan dengan menggunakan bahasa jawa halus sebagai bahasa sasaran. Dilihat dari kitabnya, bisa kita katakan bahwa kitab ini tidak sekedar terjemah nadham yang ada akan tetapi dengan keterangan tambahan atau syarah dari beliau sendiri. Kitab itu adalah :

1. Tarjamatu Tashil al-Turuqat li nadhm al-Waraqat

Berbeda dengan beberapa karya beliau sebelumnya, dalam penyusunan kitab ini kiai Sya'roni mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para santri. Maksud dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dengan tujuan untuk memudahkan para anak-anak madrasah dalam memahami ushul fiqh. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

"Kangge sekedar nyekapi kabetahan sekabehane anak madrasah sakmeniko kawulo seratake terjemah "Nadhm *Waraqat*" ingkang dipun namiake *Tashil Al-Turuqot Li Al-Muallif Al-Syaikh Syaraf Al-Din Yahya Al-Umriti*, mboten sanes mugi-mugi dados amal sholih ingkang manfaat *fiddunya walakhiroh waliwalidayya walilmuslimin*. Aamin.

Dumateng poro sederek ingkang mirsani wonten kesalahan-kesalahan tulis utawi susunan selajeng purun ngleresake kawulo aturake *Jazahumullah Khairon Katsiron Wa Taqabbala Minhum*. Al-katib al-Haj Muhammad Sya'rani Ahmadi."[33]

Terjemahan : "Untuk sekedar memenuhi kebutuhan anak madrasah makanya saya menulis terjemah "*Nadhm Waraqat*" yang dinamakan *Tashil Al-Turuqot Li Al-Muallif Al-Syaikh Syaraf Al-Din Yahya Al-Umriti*, tidak lain dengan harapan semoga menjadi amal sholeh yang bermanfaat di dunia akhirat dan kepada kedua orang tua dan orang Islam. Aamin.

33 Sya'roni Ahmadi, "*Tarjamatu Tashil al-Turuqat li nadhm al-Waraqat*", tth, ttp, Hal 01.

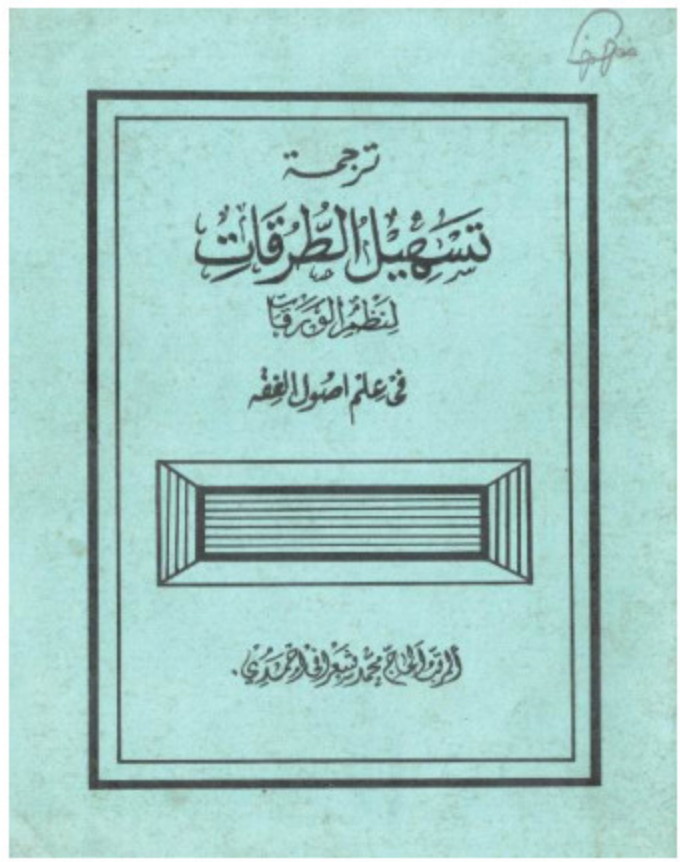

Kitab Tarjamatu Tashil al-Turuqat li nadhm al-Waraqat karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

Kepada saudara yang melihat adanya kesalahan tulis atau susunannya kemudian berkenan untuk membenarkannya, saya ucapkan jazahumullah khairon katsiron wa taqabbala minhum. Penulis H. Sya'rani Ahmadi."

Dalam kitab ini tidak ada keterangan mengenai kapan beliau memulai menulis dan dimana di cetak. Berikut serta dengan tahun terbit pertama kali. Akan tetapi, pada halaman akhir kita menemukan bahwa beliau selesai menulis pada hari Rabu Kliwon, 20 Safar 1405 Hijriyah bertepatan dengan 14 November 1984 M. Kemudian beliau kemungkinan merevisi kembali satu tahun kemudian dengan

penambahan daftar isi pada tanggal 21 Rajab 1405 Hijriyah bertepatan 12 April 1985 Masehi.

Daftar isi dari kitab adalah sebagai berikut:

1. Mukadimah
2. Bab Ushul Fiqh
3. Bab *Aqsam al-Kalam*
4. Bab *al-Amr*
5. Bab *al-Nahyu*
6. Bab *al-'Am*
7. Bab *al-Khos*
8. Bab *al-Mujmal wa al-Mubayyan*
9. Bab *al-Af'al*
10. Bab *al-Naskh*
11. Bab *fi al-Ta'arudh Baina al-Adillah wa al-Tarjih*
12. Bab *al-Ijma'*
13. Bab *al-Akhbar wa hukmuha*
14. Bab *al-Qiyas*
15. Bab *Tartib al-Adillah*
16. Bab *fi al-Mufti wa al-Mustafti wa al-Taqlid*
17. Ijtihad

E. Bidang Akidah dan Fiqh

Ada satu kitab karya Kiai Sya'roni yang terkenal dan tercetak ulang beberapa kali. Kitab tersebut adalah *al-Faraid al-Saniah wa al-Duror al-Bahiyyah*. Sebuah kitab yang membahas dan menjawab beberapa pertanyaan masyarakat tentang akidah dan tradisi yang sudah berlaku. Penulis sendiri kebingungan untuk memasukkan kategori bidang apa. Kalau hanya mengatakan bidang akidah, ternyata kitab ini juga membahas masalah dalil tarawih, witir, qunut shubuh, dan persaksian

terhadap mayyit dsb. Kalau penulis ingin memasukkan dalam kategori fiqh tapi pada bab pertama beliau mengkaji tentang definisi ahli sunnah, tanda-tanda ahlussunnah, perpecahan umat Islam, dan konsep syafaat dsb. Sehingga menurut pengamatan penulis kami mengkategorikan kitab ini masuk dalam kategori akidah dan fiqh. Dua kategori sekaligus. Kitab tersebut adalah:

1. Al-Faraid al-Saniyah wa al-duroru al-bahiyah

Kitab ini tampaknya merupakan karya dari Kiai Sya'roni Ahmadi yang paling *Best-Seller*. Dilihat dari berbagai edisi yang penulis miliki, ada tiga tahun terbit yang berbeda. Cetakan pertama pada bulan Ramadhan 1401 Hijriyah, cetakan kedua pada Mei 1997 Masehi dan cetakan terakhir pada April 2008 Masehi. Untuk yang terakhir tulisannya sudah menggunakan cetakan komputer. Ada suatu keterangan yang mengatakan bahwa latar belakang penyusunan ini konon ter-ilhami oleh kitab *Al Bariqat al-Mahmudiyyah 'ala Al Tariqat al-Muhammadiyyah* karya milik Syekh Abi Sa'id Muhammad bin Musthofa Al Khodimi. Yang mana isinya juga hampir sama untuk menolak faham-faham "berbeda" yang di sebarkan oleh sekelompok orang (baca minhum).

Dalam mukadimahnya, Kiai Sya'roni mengatakan bahwa kitab ini merupakan kumpulan dalil-dalil ahlussunnah baik dari al-Qur'an dan Hadis yang beliau dapatkan ketika talaqqi atau mengaji kepada gurunya. Kemudian beliau kumpulkan menjadi satu dengan tujuan untuk membantu para santri pemula dalam memahami dan menjawab pertanyaan masyarakat. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

فهذه رسالة لطيفة تشتمل على مجموعة ادلة شريفة من الكتاب والسنة وبعض أقوال علمائنا أهل السنة والجماعة مما قد تلقيته عن مشايخي الاعلام الفخام وكتبته بفضل الله إعانة للطلبة المبتدئين الكرام وسميتها الفرائد السنية والدرر البهية ..

"Ini adalah risalah atau kitab yang manis mencakup sekumpulan dalil-dalil mulia dari al-Qur'an dan Hadis dan sebagian dari perkataan ulama kita ahlussunah waljamaah yang mana saya dapatkan saat mengaji dari guru-guru saya yang terkenal dan saya menulisnya dengan fadhl Allah dengan tujuan untuk membantu para santri pemula yang mulia. Saya menamainya dengan *al-Faraid al-Saniah*." Kandungan kitab ini terdiri dari 32 bab utama. Masing-masing bab mempunyai kaitan erat dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Pernah dalam suatu hari di kelas, beliau mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajarannya supaya segenap para santri mampu untuk mengajarkannya kembali kepada masyarakat.
"aku ngajar iki supoyo kue do iso ngajar maneh"

Maka tidak heran, keterangan yang beliau sampaikan sangat mudah untuk kita (santri) fahami. Sebagai contoh saat menerangkan bab enam belas kitab *al-Faraid al-Saniah* tentang *al-Ijtima' ba'da Dafn* (berkumpul setelah mayyit terkubur). Dalam pengantar sebelum memaknai menggunakan bahasa jawa, beliau mengawali dengan:

"Bab iki penting kanggo kue sok nek wes manggon neng ngomah, soale bab iki dalile pitong dino lan seteruse"

عن عبد الله بن جعفر رضي الله عنهما قال لما جاء نعي جعفر حين قتل قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اصنعوا لال جعفر طعاما فقد اتاهم ما يشغلهم أخرجه الخمسة الا النسائي

Dari ‘Abdullah ibn Ja’far ia berkata: tatkala datang berita terbunuhnya Ja’far, Nabi bersabda: buatlah makanan untuk keluarga Ja’far, karena telah datang musibah yang membuat mereka repot. (HR. Lima orang ahli hadis kecuali Imam Nasai)

من قال لا اله الا الله سبعين الفا كانت فداء له من النار الدسوقي

“Barangsiapa yang telah berkata “la ilaha illa allah” sebanyak 70.000 kali maka ia akan terbebas dari neraka” (Kitab Dasuqi).

الصاوي الجزء الرابع ص ٣٤٦ : ومنها ان من قرأها مائة ألف مرة فقد اشترى نفسه من الله

“Tafsir Shawi Juz 4 halaman 346 mengatakan: dan salah satu *fida’* adalah apabila ada seseorang membaca Lailaha Illa Allah maka dia telah membeli dirinya sendiri dari neraka (maksudnya adalah bebas darinya)”.

Dari berbagai hadis yang beliau kutip di atas, beliau menjelaskan kepada kami (penulis) bahwa selama ini telah ada sekelompok orang (baca minhum) yang mulai mencoba mempermasalahkan tradisi tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya. Maka dengan dalil ini bisa memperkuat kalian agar menambah yakin para santri dalam berakidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

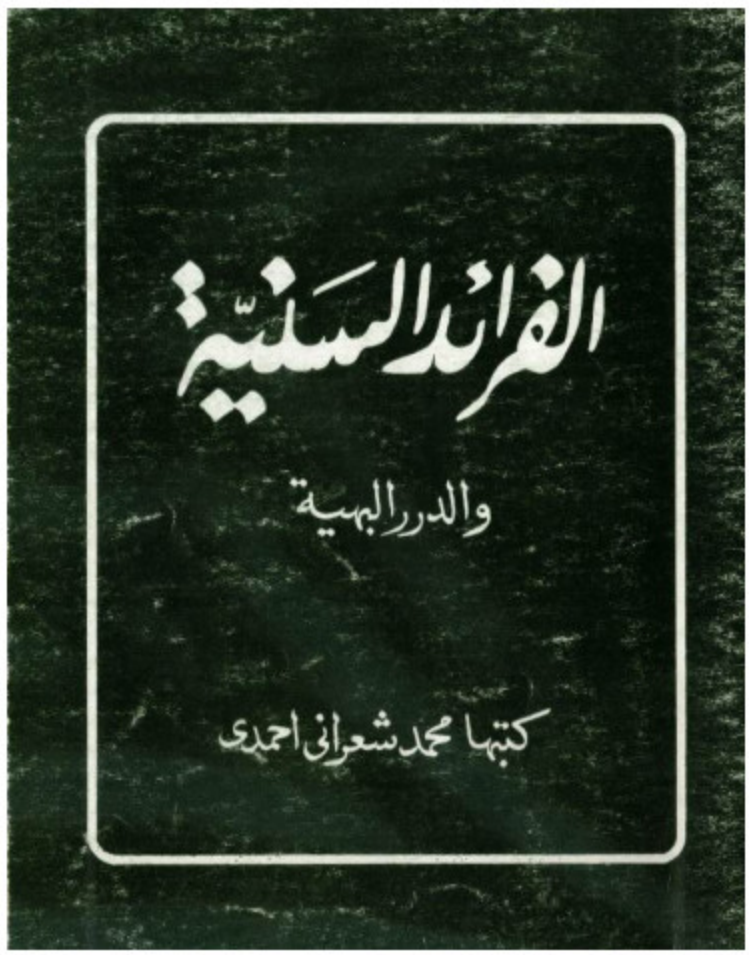

Kitab Al-Faraid al-Saniyah wa al-duroru al-bahiyah karya KH. M. Sya'roni Ahmadi

Ada sebuah maqolah atau ucapan yang masyhur dari kiai Sya'roni tentang kerukunan antar umat beragama. Beliau mengatakan bahwa kita sudah semestinya harus hidup rukun walaupun berbeda-beda. Beda organisasi, beda jenis kelamin, beda warna kulit dan beda selainnya. Kita harus tetap rukun. Maqolah tersebut adalah :

"Wong Islam kudu rukun, senajan omahe dewe-dewe"

Terjemahan: "orang Islam harus rukun, walaupun rumahnya berbeda-beda."

Maqolah ini sering beliau ulang-ulang dalam pengajian atau ketika mengajar santri di kelas madrasah. Selain ucapan yang melalui lisan, beliau juga memuatnya dalam tulisan. Tulisan tentang keragaman pendapat itu pasti, sudah dari zaman dahulu. Kita sebagai masyarakat harus bisa menjaga kebersamaan dan kerukunan yang ada. Misalnya dalam kitab *Faraid al-Saniah* halaman 24 mengatakan:

عن عائشة رضي الله عنها ان النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج الى الصلاة ولم يتوضأ أخرجه احمد وضعفه البخاري

" Dari Sayyidatina Aisya radhiyallahu 'anha bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mencium sebagian istrinya kemudian keluar untuk shalat dan beliau tidak berwudhu." (HR Ahmad dan Imam Bukhari mendhaifkannya)

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال القبلة من المس وفيها الوضوء

" Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu berkata mencium itu termasuk al-massu dan wajib baginya untuk berwudhu".

Dua hadis ini berbeda, riwayat yang pertama mengatakan kalau kita bersentuhan dengan lawan jenis kita tidak wajib wudhu. Kemudian riwayat yang lain wajib wudhu. Ini perbedaan. Sudah ada sejak zamannya para sahabat. Beliau menerangkan bahwa dari dua hadis ini menjadikan para mujtahid mengambil suatu hukum. Yaitu bahwa ada yang mengatakan orang yang bersentuhan dengan perempuan itu wajib wudhu sebagaimana mazhab kita Syafi'i, ada juga yang tidak wajib wudhu asal tidak bersyahwat sebagaimana yang diyakini mazhab Maliki. Dua imam ini berbeda, tapi tetap saling

menghormati satu sama lain. Lantas kenapa kita sebagai seseorang yang mengikuti mereka *(ittiba')* justru tidak saling menghormati?

Humor-humor ringan serat makna akan kehidupan sehari-hari tidak pernah ketinggalan di setiap pelajaran di kelas. Beliau selalu menyisipkannya baik berupa cerita, sindiran maupun kisahnya sendiri. Dan gaya seperti inilah yang menjadikan pelajaran terasa hidup dan tidak membosankan. Beliau sangat lihai mengemaskan dalam retorika mantiq dan balaghah yang mumpuni. Pada tangan kiai Sya'roni semua humor menjadi tuntunan dan memiliki nilai-nilai universal tentang arti hidup dengan segala polemiknya.

Terkadang dalam kelas juga kami di berikan semacam lembaran atau kitab lain sebagai penguat. Seperti saat akan menerangkan bab Qunut shubuh dan Witr dalam kitab Faraid al-Saniah. Sebelumnya, beliau kiai Sya'roni Ahmadi memberikan "Kitab Fiqh" Muhammadiyah cetakan Taman Poestaka tahun 1924 M.[34]Suatu kitab yang mana kandungannya mirip dengan semua amaliah praktik orang Nahdhatul Ulama. Sehingga secara tersirat beliau menyampaikan bahwa mari kita selalu jaga persamaan, kerukunan dan persatuan. Jauhi segala perbedaan yang mengarah kepada konflik.

Di antara yang menarik dari tafsir lisan Kiai Sya'roni Ahmadi adalah penggunaan bahasa populer sebagai medium interpretasi al-Qur'an. Model ini mengandaikan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih yang sederhana dan mudah. Silahkan pembaca simak ulasan tafsir yang tersebar luas di internet, di mana beliau menggunakan bahasa Jawa dengan memilih redaksi yang sangat familiar bagi masyarakat pesisir Jawa.

34 Kitab ini pernah menjadi pembahasan bersama baik kalangan NU dan Muhammadiyah kemudian viral pada tahun 2014-15 M.

Bahasa Jawa memiliki sistem yang rumit dalam penggunaannya sehari-hari. Sistem ini menyangkut tingkat tutur yang penggunaannya didasarkan pada perbedaan dalam hal kedudukan, pangkat, umur dan tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa, yang dikenal dengan tingkat tutur atau unggah-ungguh.

Tingkat tutur yang paling dasar ada tiga. Pertama, ngoko: gaya tidak resmi, digunakan oleh pembicara yang kedudukan sosialnya lebih tinggi daripada lawan bicara, atau oleh pembicara yang usianya lebih tua daripada lawan bicara. Kedua, krama: gaya resmi, digunakan oleh pembicara orang yang lebih rendah kedudukan sosialnya daripada lawan pembicara atau lebih muda usianya daripada lawan bicara. Ketiga, madya: gaya setengah resmi, bentuk-bentuk campuran antara ngoko dan krama, digunakan oleh pembicara dan lawan bicara yang sederajat kedudukan sosialnya, dengan catatan bahwa ngoko digunakan untuk hal yang kasar dan krama digunakan untuk hal yang halus.

Unggah-ungguh sebagaimana di atas dipraktikkan secara apik oleh Kiai Sya'roni dalam tafsir lisannya. Secara umum, beliau menggunakan bahasa Jawa madya dalam menjelaskan isi al-Qur'an. Hal itu karena beliau menganggap jama'ah yang menyimaknya memiliki kedudukan sosial yang sederajat dengannya, meskipun pada kenyataannya beliau dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi. Namun, dalam hal kepada siapa sebuah tuturan dalam al-Qur'an dinisbatkan, beliau mempertimbangkan sisi kepantasan. Apabila tuturan tersebut berkaitan atau difirmankan oleh Allah, maka ia menggunakan bahasa Jawa krama. Hal yang sama juga berlaku kepada Nabi SAW dan orang-orang mulia lainnya. Namun, apabila hal itu berkaitan atau diucapkan oleh orang-orang yang menentang Allah, maka digunakan bahasa Jawa ngoko, atau bahkan

bahasa Jawa yang sarkastis. Sebagai contoh, kata kerja *qāla* yang berarti "berkata" atau "berbicara," apabila subjeknya adalah Nabi Muhammad SAW, maka Kiai Sya'roni menerjemahkannya dengan kata "dawuh" atau "ngendika". Seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1, beliau berkata:

"Qul; dawuho siro Muhammad, Yā ayyuhal kāfirūn; ho iling-iling wong sing podo kafir." (Qul; ucapkanlah engkau Muhammad, Yā ayyuhal kāfirūn; hai ingatlah wahai orang-orang kafir).

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni menerjemahkan kata perintah "qul" dengan arti "dawuho siro", sebab subjek yang dituju adalah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, jika subjeknya adalah orang kafir atau munafik, maka kata *qāla* diterjemahkan dengan kata "ngucapake". Seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 8, beliau berkata:

"Wa minan nāsi; lan iku setengah saking manungso, man; utawi ono wong, yaqūlu; kang ngucapake sopo wong ..." (Wa minan nāsi; dan itu sebagian dari manusia, man; bahwa terdapat orang, yaqūlu; yang mengucapkan siapa orang ...).

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni menerjemahkan kata "yaqūlu" dengan arti "ngucapake", sebab subjek pelakunya adalah orang munafik.

Hal demikian dilakukan oleh Kiai Sya'roni sebagai bentuk tata krama sejak dalam penisbatan ucapan. Kata "dawuh" atau "ngendika" merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa krama alus. Karenanya, sudah sepantasnya kata itu disematkan kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Berbeda halnya dengan "ngucapake" yang merupakan kata kerja dalam Bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko.

Pola penafsiran dengan memperhatikan penisbatan ucapan yang demikian ini disebut oleh *Islah Gusmian* sebagai nalar tafsir reseptif, di mana penafsir memakai budaya dan pandangan dunia nusantara

sebagai kerangka dalam menjelaskan atau menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Dalam hal ini, penafsir sangat memperhatikan sisi sosio-linguistik dengan mempertimbangkan sisi struktural-kategoris (kromo, ngoko, madya) dan struktural-teologis (penghormatan pada eksistensi Nabi dan ulama). Poin inilah yang kiranya membedakan tafsir Kiai Sya'roni secara khusus, atau tafsir nusantara secara umum, dari tafsir-tafsir lain.

BAB IV
NASEHAT-NASEHAT KH. M. SYA'RONI AHMADI

A. Cinta Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam

Mahabbah, sebuah ungkapan kecintaan. Cinta yang muncul dari hati dan perasaan seseorang atas suatu hal. Cinta terhadap pasangan, cinta kepada orang tua, dan cinta terhadap anak, istri, serta kerabat. Kekuatan cinta mengalahkan kebencian. Mengikis permusuhan dan benih konflik. Begitu dahsyat arti cinta. Cinta, kata Imam Syafii, menggiring orang untuk mengikuti apa pun contoh dan perintah sang kekasih. *Innal muhibbi lima yuhibbuhi muthi'*.

Cinta itu akan lebih berharga dan berarti, kata Syekh Husain bin Qasim al-Qathis: "cinta terhadap Rasulullah adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Mencintai Allah SWT, maka harus dibuktikan dengan ketaatan terhadap Rasul-Nya. Cinta terhadap Rasul adalah puncak keimanan Muslim". Suatu saat, Umar bin Khatab pernah mendatangi Rasulullah SAW dan menyatakan cintanya kepada Rasul. Umar mengatakan, ia mencintai Rasul dari segala sesuatu, kecuali satu perkara, yakni dirinya sendiri. Kecintaan tokoh bergelar al-Faruq itu terhadap Nabi, belum mampu mengalahkan kecintaan terhadap dirinya sendiri.

Rasul menegur khalifah kedua tersebut. Dalam sebuah hadisnya, Nabi menegaskan bahwa tidaklah sempurna iman seseorang sampai ia mencintai Rasul mereka melebihi apa pun. Umar bergegas mengevaluasi dan mengoreksi pernyataannya. Ia mengatakan, kini sepenuhnya cintanya akan ditujukan untuk Rasulullah. "(Buktikan) sekarang wahai Umar," titah Rasulullah. Kecintaan terhadap Rasulullah, kata Syekh Husain, akan membawa Muslim sebagai pribadi yang terjaga. Ini lantaran cinta membawanya tetap dalam koridor sunah yang telah Rasul gariskan. Tak ada yang bisa menandingi kekuatan cinta kepada Rasulullah. Bahkan, hanya bermodal cinta yang tulus dan hakiki, seorang sahabat berhak mendapatkan surga. Sebuah hadis riwayat Anas bin Malik mengisahkan tentang keutamaan cinta Rasulullah. Suatu ketika, sahabat bertanya tentang kapankah kiamat akan tiba. Rasul membalas, "Apa sajakah persiapan yang telah engkau tempuh?" Tak ada apa pun yang ia persiapkan, kecuali kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan itu pun berbuah manis. "Engkau akan bersama orang yang engkau cintai," sabda Rasul.

Kala zaman dan peradaban berkembang, kata Syekh Husain, kecintaan itu mulai terkikis. Tak sedikit umat yang kian menjauh dari teladan Rasulullah. Cinta terhadap Rasul, bukan lagi orientasi hidup mereka. Kecintaan itu tergerus dengan 'penghambaan' pada materi. Ia pun memandang penting untuk menghidupkan sunah Rasulullah. Ini agar muncul kembali rasa cinta terhadap Baginda Rasul. Ia memaparkan beberapa hal yang bisa ditempuh agar muncul kecintaan itu. Pertama, yakinlah bahwa risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW benar adanya. Tak ada keraguan atas keyakinan itu. Sikap membenarkan itu merupakan ungkapan rasa cinta. Lihatlah, ketika bangsa Arab saat itu menertawakan, menghujat, dan mendustakan Rasul, sejumlah nama penting justru berdiri di sampingnya dan memercayainya. Khadijah dan Abu Bakar, terutama.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan

Jika ingin dekat dengan Rasul, ikuti segala perintah dan sunah yang pernah ia lakukan. Hanya dengan ketaatan itulah, maka cinta akan terbukti. "Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Ali Imran [3]: 31). Qadi 'Iyadh mengatakan, kecintaan seseorang pada sesuatu akan mendorong dirinya mengedepankan perkara itu dari segala hal. Jika tidak, cinta itu omong kosong dia hanya mengklaim. Orang yang benar-benar mencintai Nabi tanda paling mencolok akan tampak. Paling awal ialah ketaatannya pada sunah yang pernah Rasul tetapkan. Rasa cinta tersebut akan berbuah pada tindakan sehingga kecintaan terhadap Rasulullah harus dibuktikan dengan perbuatan baik terhadap sesama. Saling tolong-menolong, mentradisikan nasihat, dan saling menjaga satu sama lain. Konon, Abu Bakar sangat

mencintai Rasul, antara lain, karena kemuliaan pekerti dan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Cinta itu sendiri, menurut banyak pakar, menunjuk pada suatu kehendak dan kecenderungan jiwa yang kuat kepada sesuatu. Kecenderungan ini timbul karena faktor-faktor kesenangan, kemanfaatan, dan keutamaan. Cinta kepada Allah dan rasul-Nya timbul karena ketiga faktor ini. Cinta sebagai komitmen jiwa dengan sendirinya menuntut pikiran, perhatian, dan tindakan sekaligus. Oleh karena itu, cinta kepada rasul harus dibuktikan sekurang-kurangnya melalui empat hal. Pertama, *al-Ittiba` wa al-iqtida.* Bahwa kita harus senantiasa mengikuti ajaran dan petunjuk (sunnah)-nya serta mewujudkan dan menghidupkannya sepanjang masa.

Kedua, *al-Sam`ah wa al-Tha`ah.* Bahwa kita harus senantiasa mendengar dan patuh kepadanya. Hal ini karena cinta menuntut kepatuhan, seperti terbaca dengan jelas dalam syair al-Rawwaq. "Kau durhaka meski kau menyatakan cinta. Itu pasti bukan cinta, tapi dusta. Kalaulah cintamu itu sejati, pastilah kau patuh karena orang yang cinta selalu mengikuti kemauan orang yang dicinta."

Ketiga, *al-Ittishal wa al-qurb.* Bahwa kita harus senantiasa berusaha mendekat dan membangun hubungan yang kuat dengannya. Setiap orang yang cinta pasti tak ingin lepas dan berpisah dari kekasihnya. Inilah bahasa dan logika cinta. Keempat, *al-Dzikr wa al-tadzakkur.* Bahwa kita harus senantiasa ingat kepadanya dan berusaha menghadirkan dirinya dalam ingatan dan kesadaran. Dalam tausiyah KH. M. Sya'roni Ahmadi yang membahas tentang "berkah cinta kepada Nabi Muhammad" terdapat ungkapan yang berbunyi: "Barang siapa yang selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad maka kelak akan mendapatkan syafaat. Dan barang siapa yang mencintai sesuatu, maka ia akan selalu mengingat dan menyebut-nyebutnya selalu."[35]

35 Kanal Segoro Ilmu, *"KH Sya'roni Ahmadi | Berkah Cinta Kepada Nabi Muhammad"*, diunggah pada 29 November 2019, YouTube, https://youtu.be/y1GvQvEe3_o, (diakses pada tanggal 18 Januari 2022).

Maka, sebagai salah satu bukti cinta kepada Rasulullah, kita harus sering-sering bershalawat dan menyampaikan salam kepadanya. Inilah sesungguhnya makna firman Allah, “Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai, orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS Al-Ahzab [33]: 56).

Mungkin di antara umat Islam banyak yang belum tahu bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mencintai umatnya. Bahkan saking cintanya kepada umatnya, beliau selalu memohon kepada Allah SWT agar menyelamatkan umatnya. Hidupnya penuh dedikasi kepada umat, waktunya habis untuk memikirkan kemaslahatan umatnya. Berjuang untuk umat, mengorbankan air mata dan darah, bahkan nyawa dipertaruhkannya untuk umat. Sampai di ujung hayatnya, umat yang jadi prioritas perhatiannya. Di akhirat pun, umat yang beliau cari untuk diberikan syafaatnya. Cintanya benar-benar tulus kepada umat. Berikut beberapa bukti nyata kecintaan Rasulullah SAW kepada umatnya sebagaimana dikutip dari Buku “Manusia Yang Tidak Seperti Manusia” karya Ustadz Ahmad Zarkasih Lc (pengajar Rumah Fiqih Indonesia):

1. Berdoa untuk Umatnya Setiap Salat

Ada kisah menarik yang terekam dalam banyak kitab hadis, salah satunya apa yang tertulis dalam kitab shahih-nya Imam Ibn Hibban. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW sedang berbincang santai di rumahnya bersama Sayyidah ‘Aisyah radhiallahu ‘anha (RA). Beliau (Aisyah) mengatakan: “Ketika aku memandang wajah Nabi SAW , terasa ketenangan dalam diri, lalu aku katakan kepada beliau”: “Ya Rasul, berdoalah kepada Allah untuknya”. Kemudian Nabi SAW mengangkat tangannya berdoa kepada Allah yang berarti : “Ya

Allah, ampunilah ‘Aisyah, seluruh dosanya yang lalu dan yang akan datang. Dosanya yang terlihat dan yang tersembunyi”.

Mendengar doanya Nabi SAW itu, ‘Aisyah kemudian tersenyum lebar, dan tertawa. Saking senangnya, sampai-sampai ia menjatuhkan kepalanya di pangkuan Nabi SAW. Kemudian beliau mengatakan: “Senangkah engkau dengan doaku tadi?” Sayyidah ‘Aisyah menjawab: “Bagaimana mungkin aku tidak gembira dengan doamu Ya Rasulullah ?” Beliau kemudian meneruskan: “Demi Allah, itulah doaku untuk umatku setiap salat.” (HR. Ibn Hibban). Pedulinya Rasulullah SAW kepada umatnya. Padahal setiap hari sudah berdakwah menyampaikan syariat agar umat terhindar dari perbuatan zalim dan dosa bahkan kesyirikan. Tapi toh kalaupun tetap ada umatnya yang menolak dakwah dan akhirnya jatuh pada kemaksiatan, masih juga didoakan oleh Rasulullah Muhammad.

KH. M. Sya’roni Ahmadi bersama Habib Ja’far bin Muhammad Al Kaff, KH. Ma’mun Ahmad dan KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur)

2. Tetap Mendoakan Meskipun di Dzalimi

Mungkin semua kita ingat bagaimana cerita Rasulullah Muhammad yang datang ke Thaif untuk berdakwah. Alih-alih pesan dan nasihatnya didengar, Nabi Muhammad malah mendapatkan lemparan batu yang akhirnya melukai wajah dan tubuhnya. Lalu datanglah bantuan dari Allah dengan diturunkannya Malaikat Jibril AS. Jibril menawarkan 'jasa pelayanan' untuk beliau guna membalas apa yang sudah dilakukan oleh bangsa Thaif yang tidak menghormati Nabi sama sekali. Jibril menawarkan kepada Nabi SAW untuk menghancurkan kaum Thaif tersebut dengan gunung yang siap diangkat. Bagi orang yang sedang dalam keadaan terdesak dan dalam posisi lemah, tentu tawaran tersebut sangat baik untuk diterima.

Agar mereka orang-orang zalim tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu akan berbalik kepada mereka berupa penderitaan. Itu watak manusia biasa yang maunya jika dizalimi akan balas menzalimi juga. Tapi berbeda dengan Nabi Muhammad SAW . Bukannya mengamini apa yang ditawarkan oleh Jibril AS, beliau justru menolak dan memilih untuk mendoakan kaum Thaif tersebut. Darah akibat luka masih mengalir di wajahnya. Rasulullah mengangkat tangan lalu mengatakan: "Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang merusak dan juga tidak untuk menjadi orang yang melaknat. Akan tetapi Allah mengutusku untuk menjadi penyeru doa dan pembawa rahmat. Ya Allah, berilah hidayah untuk kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui." (HR Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman). Indahnya akhlak Rasulullah di waktu dan kondisi yang secara manusiawi sangat wajar orang itu marah setelah mendapatkan banyak luka akibat kezaliman orang lain. Tapi Nabi SAW memang tidak diutus untuk membalas keburukan

dengan keburukan. Tapi beliau diutus oleh Allah Ta'ala sebagai agen kebaikan dan penyebar kasih sayang.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Ma'mun Ahmad, KH. Musbin dan KH. Ma'ruf Asnawi

3. Menangis untuk Umatnya

Dalam riwayat Imam Muslim, diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Amr bin al-Ash RA, Nabi SAW pernah menangis di hadapannya ketika membaca ayat Allah: "Sesungguhnya berhala-berhala tersebut banyak menyesatkan manusia. Dan siapa yang mengikuti ku, mereka adalah golonganku". (QS. Ibrahim: 36) Dan beliau pun menangis kembali ketika membaca ayat Allah yang lain: "Jika engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya memang Engkau Maha pengampun lagi Maha bijaksana". (Al-Maidah: 118).

Kemudian Nabi SAW mengangkat tangan sambil menangis dan mengatakan: “Ya Allah, … umatku … umatku”. Akhirnya Allah mengutus Jibril untuk menemui Muhammad SAW tentang sebab kenapa Rasulullah menangis. Kemudian Jibril AS datang menemui Nabi tentang apa yang membuatnya menangis, dan Jibril pun tahu apa itu. Dan Allah berfirman: “Wahai Jibril, datang temuilah Muhammad, dan katakan kepadanya bahwa kami akan membuatnya ridha dengan apa yang kami takdirkan untuk umatnya dan kami tidak akan menzalimimu”. (HR Muslim) Saking sayangnya Rasulullah SAW kepada umatnya, beliau tak pernah ridha umatnya mendapatkan azab. Karenanya dalam setiap kesempatan berdoa, beliau selalu memohon kepada Allah Ta’ala untuk menghindarkan azab dari umatnya. Demikian beberapa contoh nyata kecintaan Rasulullah SAW kepada umatnya. Semoga Allah memberi kita taufik-Nya agar dapat mencintai beliau, menghidupkan sunnahnya, meneladani beliau dan memperbanyak salawat kepada beliau. Allahumma shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala Aali Sayyidina Muhammad.

KH. M. Sya’roni Ahmadi bersama Gubernur Jawa Tengah (H. Ganjar Pranowo) dan KH. Em. Nadjib Hassan

B. Cinta Anak Cucu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

Dalam Islam sendiri, Allah SWT dan Rasul-Nya telah mewajibkan seorang muslim untuk hormat dan cinta kepada *Ahlul Bait*. Namun khusus bagi Rasulullah, penentuan keturunannya diambil dari putri kesayanganya yakni Fathimah Az-Zahro. Hal ini ditegaskan oleh hadis yang memiliki arti, *“Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi dalam sulbinya. Dan Allah menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib.”*Lebih lanjutnya, perintah terkait *Ahlul Bait* ini kemudian dijelaskan sebagai salah satu dari dua hal yang mesti dipegang teguh oleh umat Rasulullah. Seperti bunyi hadis berikut, *“Aku tinggalkan dua perkara yang sangat berharga pada kalian. Yang pertama adalah kitab Allah, yang kedua adalah Ahlul Bait-ku,”* riwayat Imam Muslim. Meskipun dalam riwayat Hakim disebutkan, *“Yang kedua adalah sunnahku.”* Namun riwayat Imam Muslim diakui lebih kuat dalam periwayatannya.

Tak hanya itu, Alquran melalui surah Asy-Syura ayat 23 pun mengatur perintah untuk mencintai *Ahlul Bait*. Dalam ayat tersebut disebutkan, “Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali rasa cinta kepada kerabatku.” Dengan demikian, telah jelas bahwa perintah memuliakan dan mencintai *Ahlul Bait* juga merupakan perintah langsung dari Allah yang wajib dipatuhi.Namun, meski telah kuat dasarannya, ternyata masih terdapat pihak yang tidak dapat menerima perintah tersebut. Mereka yang demikian berpandangan bahwa semua manusia itu sejatinya sama, hanya amal dan takwalah yang membedakannya di hadapan Allah.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf Solo dan KH. Fathur Rahman

Ada pula hubungan manusia dengan manusia yang juga perlu dipupuk dengan baik. Yang salah satu contohnya adalah bersikap lebih baik terhadap orang tertentu, dengan melihat faktor-faktor seperti usia, kedudukan, nasab, dan juga yang termasuk *Ahlul Bait*. KH. M. Sya'roni Ahmadi dalam mauidhoh Hasanah nya berpesan bahwa: "Mesti digaris bawahi pula, pemuliaan terhadap *Ahlul Bait* ini lantas jangan dijadikan sebagai alasan untuk merendahkan mereka yang *ahwal* (bukan *Ahlul Bait*). Sebab para *Ahlul Bait* sendiri tidak dididik untuk berlebihan akan sikap hormat dari para pecintanya (*muhibbin*)".[36] Hal inilah yang kemudian turut diajarkan kepada anak cucu *Ahlul Bait*, sehingga menjadi akhlak khasnya. Dan hingga saat ini, sikap hangat para *Ahlul Bait*

36 Tombo Ati, *"KH. Sya'roni Ahmadi Kudus-Riwayat Hidup Para Nabi"*, diunggah pada 24 Februari 2021, YouTube, https://youtu.be/ayx5rcjwlPo, (diakses pada tanggal 18 Januari 2022).

kepada *muhibbin*-nya pun dapat berupa apa saja. Mulai dari sambutan yang hangat beserta jamuan yang memuaskan kala mendapat kunjungan, hingga bantuan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Pada akhirnya, hal inilah yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwah dan keberadaan *Ahlul Bait*, terutama di negeri Muslim seperti Indonesia ini.

C. Cinta Bangsa

Cinta tanah air merupakan perasaan yang harus dimiliki dan menjadi bagian dari setiap individu untuk negara dan bangsanya. Cinta tanah air adalah sikap kebangsaan dan semangat mencintai negera Indonesia. Sikap cinta tanah air tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya.

Menurut Sultan Hamengku Buwono X, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Seperti sikap terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap cinta tanah air misalnya: bangga dengan produk dalam negeri dan membelinya. Mencintai produk lokal daripada produk luar negeri. Selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi, senantiasa melestarikan budaya bangsa dan mengikuti segala kegiatan saat memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus juga termasuk bentuk cinta tanah air. Sebagai warga negara yang baik kita harus mempunyai sikap menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (Pemilu), tidak golput dan menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan. Menuntut ilmu dan belajar bersungguh-sungguh serta mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan berprestasi. Di samping itu membiasakan

hidup rukun dan gotong royong serta menciptakan lingkungan yang rukun antarumat beragama.[37]

Cinta tanah air merupakan perilaku untuk mencintai wilayah nasional sebuah bangsa, sehingga harus selalu siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk intervensi maupun tantangan dari siapa pun. *"Hubbul wathan minal iman"* yang artinya gagasan cinta tanah air, nasionalisme, seperti yang di tulis di atas tidak pernah lepas dari peran ulama dan para kiai Nusantara khususnya Nahdhatul Ulama (NU).

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur), KH. Turaichan Adjhuri, KH Choirozyad Tadjus Syarof

37 Serafica Gischa, *"Sikap Cinta Tanah Air dan Cara Menanamkannya"*, Kompas, 15 Februari 2021, Hal 1-2.

Secara bahasa: *hub* artinya cinta, *wathan* berarti tanah air (bangsa), *minal iman*berarti dari atau sebagian dari iman. Rasa nasionalisme tentu tidak lepas dari rasa cinta terhadap tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam maka untuk menjaga eksistensi Pancasila ini tidak dapat dilakukan hanya menggunakan bidang nasionalis saja, namun juga perlu diimbangi dengan aspek religius dan keagamaan yang memiliki pandangan luas tentang hukum kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Implementasi cinta tanah air yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga nahdliyin dengan jargon Hubbul *Wathan Minal Iman*. Gagasan tersebut tentu saja tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai khususnya NU ketika masa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* ini digagas pada tahun 1934 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah yang kemudian diabadikan dalam lagu "Syubbanul Wathan" sebagai yang paling ideal dan menjadi induk nasionalisme. Sebab, *Hubbul Wathan Minal Iman* itu lengkap memuat unsur Islam, kebudayaan dan kebangsaan.

Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat apabila dengan hidup berlandaskan Pancasila serta seluruh elemen masyarakatnya berupaya untuk meningkatkan sikap cinta tanah air. Aspek ini perlu dilakukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitasnya yaitu ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia sendiri yang mampu menjadi karakter bangsa Indonesia.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Maimoen Zubair Sarang Rembang

Wujud cinta tanah air dapat di implementasikan masyarakat sekarang tentunya tidak lagi berjuang dimedan pertempuran, melainkan cukup diwujudkan dengan bangga sebagai bangsa Indonesia, mencintai budaya sendiri dibandingkan dengan budaya bangsa lain, membeli produk dalam negeri dan lebih percaya kepada bangsa sendiri yaitu bangsa Indonesia. Tidak luntur dengan budaya luar negeri, membeli barang-barang impor karena pengaruh globalisasi yang seharusnya membeli produk lokal.

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ada dua karakter yang senafas dengan *Hubbul Wathan Minal* Iman, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Di sinilah yang harus dipahami bersama untuk mengimplementasikan *Hubbul Wathan Minal Iman* secara sederhana. Sikap dan karakter nasionalisme dan *Hubbul Wathan Minal Iman* yang didesain melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), harus dapat dimaksimalkan lembaga pendidikan khususnya lembaga

Islam untuk mencetak generasi yang setia kepada negara Indonesia. Menjadikannya taktik dan cara strategis untuk menghalau lahirnya generasi antinasionalisme, faham dan aliran radikal yang mengancam keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme memang bukan segalanya, namun keutuhan negara yang di dalamnya ada suku, bahasa, budaya dan agama berawal dari sana. Tanpa nasionalisme, Indonesia akan mudah dijajah dan dihancurkan oleh bangsanya sendiri. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya, menghargai jasa-jasa para pejuang yang mempertahankan kemerdekaan RI, mencintai bangsanya sendiri dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Dengan mencintai tanah air menjadikan semangat kebangsaan terus meningkat dan akan selalu setia menjaga NKRI.[38]

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Ma'ruf Asnawi, KH. Yahya Arif, KH. Ma'ruf Irsyad dan Guru Madrasah Qudsiyyah

38 Rahmi Ifada, *"Cinta Tanah Air,* AGPAII, 31 Juli 2021, Hal 01.

BAB V
DO'A-DO'A KH. M. SYA'RONI AHMADI

A. Do'a untuk Indonesia

Kemerdekaan yang dirasakan bangsa Indonesia saat ini tak luput dari perjuangan para pahlawan dan rakyat Indonesia untuk mempertahankan tanah air yang kita cintai. Dengan udara bebas kemerdekaan ini, sudah sepatutnya semua warga negara Indonesia mendoakan agar negeri tercinta ini tetap terbebas dari belenggu semua bentuk penjajahan. Selain itu, mendoakan agar negeri tercinta ini senantiasa diberi kedamaian dan keselamatan terutama bagi semua rakyat Indonesia. Bagi kaum muslim khususnya, bisa memanjatkan doa-doa. Banyak sekali doa-doa yang bisa dipanjatkan, berikut ini sejumlah rangkuman doa-doa yang bisa dibaca untuk Indonesia.

1. Doa Keselamatan dan Rasa Aman Negara

رَبِّ اجْعَلْ هَـذَا الْبَلَدَ آمِناً وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الاَ صْنَامَ

Allahummaj'al hadzal balada aminaw wajnubni wa baniyya an na'budal ashnam.

Artinya: *"Ya* Tuhanku, *jadikan negeri ini negeri yang aman, jauhkanku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* (QS. Ibrahim: 35)

2. Doa untuk Pemerintah

اللهم اجعل بلادنا بلدة طيبة ترضاها واجعل شعبنا شعبا صالحا طائعا لإرادتك

واهد زعماءنا صراطك المستقيم وسهلهم لوفاء أماناتهم وعهدهم وصولا إلى

الانطلاق لحياة شعبنا نحو مستقبلهم الزا هر

Allohumma ij'al biladana baldatan thoyyibatan tardhoha waj'al sya'bana sya'ban shālihan thā'ian li iradiatika wahdi zu'amaana shirothokal mustaqīm wa sahhilhum li wafai amānātihim wa 'ahdihim wushulan ilal inthilaq li hayati sya'bina nahwa mustaqbalihimuz zahir

Artinya: *"Ya Allah,* jadikanlah *negeri kami sebagai negeri yang maju yang Engkau ridai. Jadikanlah bangsa kami sebagai bangsa yang saleh dan taat pada kehendak-Mu."*

3. Doa Meminta Syafaat untuk Bangsa dan Negara Indonesia

Untuk meminta syafaat, umat muslim dapat memanjatkan doa qunut nazilah dan doa tolak bala. Berikut ini doanya:

► Berikut ini bacaan doa tolak bala:

اَللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوْفَ الْمُخْتَلِفَةَ

وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ

عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allahummadfa' 'annal ghalaa'a wal balaa'a wabaa'a wal fahsyaa'a wal munkara was suyuufal mukhtalifata wasy syadaa'ida wal

mihana maadhahara minhaa wa maabaathana min balaadinaa haadhaaa khaassatan wa min buldaanil muslimiina aammatan. Innaka 'alaa kulli syai'in qadiir

Artinya: *"Ya Allah Tuhan kami. Hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan* kemunkaran*, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu".*

Demikian doa tolak bala tersebut diajarkan ulama agar masyarakat meminta perlindungan kepada Allah SWT. Dalam Islam, doa merupakan senjata umat mukmin untuk memohon perlindungan dari sang Maha Kuasa. Selain doa tokla bala, MUI juga menganjurkan umat muslim melakukan qunut nazilah di setiap salat fardhu. Biasanya doa qunut nazilah dibaca setelah ruku' pada rakaat terakhir salat fardhu. Dikutip dari laman resmi MUI, doa qunut nazilah dibaca pelan saat salat Dhuhur dan Ashar. Sedangkan saat salat Maghrib, Isya dan Subuh doa qunut nazilah dibaca secara Jahiriyah atau keras.[39]

► Berikut ini bacaan doa qunut nazilah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ

الْخَيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي

39 Hilda Rubiah, *"Rangkuman Doa dan Artinya Minta Keselamatan untuk Negara Indonesia Dipanjatkan di Momen Kemerdekaan"*, https://jabar.tribunnews.com/amp/2021/08/16/rangkuman-doa-dan-artinya-minta-keselamatan-untuk-negara-indonesia-dipanjatkan-di-momen-kemerdekaan?page=3, (diakses pada tanggal 19 Januari 2022).

وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُو رَحْمَتَك وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَك الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ

Allahumma inna nasta'inuka wa nastaghfiruk, wa nastahdika wa nu'minu bik wa natawakkalu alaik, wa nutsni alaikal khaira kullahu nasykuruka wa la nakfuruk, wa nakhla'u wa natruku man yafjuruk. Allahumma iyyaka na'budu, wa laka nushalli wa nasjud, wa ilaika nas'a wa nahfid, narju rahmataka wa nakhsya adzabak, inna adzabakal jidda bil kuffari mulhaq.

Artinya: *"Tuhan kami, kami memohon bantuan-Mu, meminta ampunan-Mu, mengharap petunjuk-Mu, beriman kepada-Mu, bertawakkal kepada-Mu, memuji-Mu, bersyukur dan tidak mengingkari atas semua kebaikan-Mu, dan kami menarik diri serta meninggalkan mereka yang mendurhakai-Mu. Tuhan kami, hanya Kau yang kami sembah, hanya kepada-Mu kami hadapkan shalat ini dan bersujud, hanya kepada-Mu kami berjalan dan berlari. Kami mengaharapkan rahmat-Mu. Kami takut pada siksa-Mu karena siksa-Mu yang keras itu akan menimpa orang-orang kafir."*

4. Doa Sapu Jagat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Rabbana atina fid dunya hasanatan wafil akhirati hasanatan waqina adhaban-nar."

Artinya: *"Ya Tuhan kami, berikan kami yang terbaik di kehidupan ini dan yang terbaik di kehidupan selanjutnya, dan lindungi kami dari hukuman Api."* (Al-Bukhari dan Muslim).

5. Doa untuk Kedamaian

La hawla wa la quwwata illa billah' (Al-Bukhari dan Muslim)

Artinya: *"Tidak ada perubahan kondisi atau kekuasaan kecuali oleh Allah"* (Al-Bukhari dan Muslim).

Semoga bangsa Indonesia ini aman, makmur, dan selalu dalam keselamatan serta lindungan Allah SWT. Aamiin.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) dan KH. Ahmad Basyir

B. Do'a untuk Perdamaian Dunia

Pada saat ini banyak kondisi negara yang berpenduduk Muslim mengalami peperangan. Oleh karena itu, selain membantu secara materi, kita harus membantu mereka dengan doa agar negara-negara mereka diberi kedamaian oleh Allah SWT. Dalam kitab *Abwabul Faraj*, Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyebutkan sebuah doa untuk kedamaian negara-negara Muslim.[40] Berikut lafadz doanya;

40 Moh Juriyanto, *"Doa Mohon Kedamaian Untuk Negara-Negara Muslim"*, https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/doa-mohon-kedamaian-untuk-negara-negara-muslim/, (diakses pada tanggal 19 Januari 2022).

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ اَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ وَاَرْخِصْ اَسْعَارَهُمْ وَاَمِّنْهُمْ فِيْ اَوْطَانِهِمْ وَاقْضِ دُيُوْنَهُمْ وَعَافِ مَرْضَاهُمْ وَانْصُرْ جُيُوْشَهُمْ وَسَلِّمْ غُيَّابَهُمْ وَفُكَّ اَسْرَاهُمْ وَاشْفِ صُدُوْرَهُمْ وَاذْهَبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ وَاَلِّفْ بَيْنَهُمْ وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ وَاَوْزِعْهُمْ اَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ اِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

Allohumma ashlih ahwalal muslimina wa arkhish as'arohum wa amminhum fi authonihim waqdhi duyunahum wa 'afi mardhohum wanshur juyusyahum wa sallim ghuyyabahum wa fukka asrohum wasyfi shudurohum wazhab ghaidzo qulubihim waj'al fi qulubihimul imana wal hikmata wa tsabbithum 'ala millati rosulika wa auzi'hum ayyufu bi 'ahdikallazi 'ahadtahum 'alaihi wanshurhum 'ala 'aduwwika wa 'aduwwihim ilahal haqqi waj'alna minhum.

Artinya: "Ya Allah, perbaikilah kondisi kaum muslimin, dan murahkanlah barang-barang mereka, berilah mereka rasa aman dalam negeri mereka, lunasilah hutang-hutang mereka, sembuhkanlah orang-orang yang sakit di antara mereka, tolonglah tentara mereka, selamatkanlah orang-orang yang tidak ada di antara mereka, sayangilah keluarga mereka, lapangkanlah dada mereka, hilangkanlah kebencian yang ada dalam hati mereka, tumbuhkanlah rasa cinta di antara mereka, jadikanlah di hati mereka keimanan dan hikmah, teguhkanlah hati mereka agar senantiasa berada dalam agama Rasul-Mu. Berilah mereka kekuatan untuk memenuhi janji-Mu yang telah Engkau janjikan pada mereka. Tolonglah mereka dalam menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka, Tuhan yang Maha Benar, masukkanlah kami dalam golongan mereka".

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Hasan Fauzi dan KH. Ulil Albab Arwani

C. Do'a-do'a Khusus

Orang hidup itu akan selalu menghadapi masalah dan ujian. Untuk menghadapi ujian tersebut tidak cukup hanya dengan ikhtiar atau usaha, namun kita perlu menyandarkan diri kepada Allah SWT yang memegang segala urusan makhluk-Nya dengan cara berdoa. Para ulama mengajarkan doa doa khusus yang dibaca untuk tujuan tertentu.[41]Berikut ini adalah ijazah amalan doa yang diberikan oleh KH. M. Sya'roni Ahmadi Kudus:

1. Doa ketenangan hati

Dibaca 10 kali sesudah sholat fardhu

اللهم نور قلبي بنور هدايتك كما نورت الأرض بنور شمسك أبدا أبدا

Allahumma nawwir qolbii binuuri hidaayatika kamaa nawwarta al-ardho binuuri syamsika abadan abadaa.

41 Nanal Ainal Fauz, *"Ijazah Amalan Dari KH. Sya'roni Ahmadi Kudus"*, KCD News, 11 Januari 2017, Hal 01.

2. **Doa agar diberi rizki yang luas**
Dibaca 10 kali pagi dan sore

الله لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز

Allahu lathiifun bi 'Ibaadihii yarzuqu man yasyaa-u wa huwa al-qowiyyu al-aziiz

3. **Doa kerukunan keluarga**
Dibaca 10 kali pagi dan sore

ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما

Robbanaa hab lanaa min azwaajinaa wa dzurriyyaatinaa qurrota a'yunin waj'alnaa lil muttaqiina imaamaa

4. **Doa dibaca waktu ada kesulitan**
Dibaca 129 kali

يا لطيف

Yaa Lathiif

5. **Doa untuk menghasilkan hajat**
Dibaca 99 kali

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه صلاة تعدل صلوات المصلين عليه

Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shohbihii sholaatan ta'dilu sholawaatil musholliina 'alaih.

Dalam suatu pengajian tafsir Al-Qur'an, KH Sya'roni Ahmadi dari Kudus, Jawa Tengah, pernah memberikan ijazah doa untuk orang

yang membuka usaha yang tidak laku-laku agar laku dan laris manis. Menurut KH Sya'roni Ahmadi yang merupakan ulama penghafal Al-Qur'an dan ahli tafsir, beberapa ayat Al-Qur'an memiliki hikmah untuk orang yang membuka usaha, seperti warung, toko, dan lain-lain.[42]Apabila usahanya tidak laku-laku, maka bisa membaca doa berikut ini:

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS Ibrahim, Juz 13, ayat 37).

Kiai Sya'roni menerangkan, ayat ini adalah doa Nabi Ibrahim ketika meminta rezeki kepada Allah. Lalu Kiai Sya'roni mengijazahkan ayat ini agar dibaca sebanyak **313 kali.**Beliau *menambahkan*, kalau sudah ada doa dalam Al-Qur'an yang diajarkan Allah kepada para nabi, berarti doa itu adalah paling top dan bukan doa yang dibuat-buat. Beliau juga menambahkan ijazah doa yang bisa dibaca setiap pagi, seperti berikut ini:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

42 M. Zidni Nafi', *"Ijazah Doa KH Sya'roni Ahmadi untuk Para Pengusaha agar Usahanya Laris"*, Redaksi Iqra, 28 April 2021, Hal 01.

Artinya: "Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS Asy-Syura, juz 25, ayat 18).[43]

6. Kesaktian Lafal "Yaa Syakuur"

Suatu hari di tahun 1978-an, KH. M. Sya'roni Ahmadi mengadu kepada gurunya, KH Bisri Musthofa, ayahanda Gus Mus, tentang keinginan berangkat ke tanah suci yang belum juga terpenuhi. Singkat cerita, KH Bisri Musthofa memberikan trik khusus kepada murid kesayangannya itu supaya keinginan untuk beribadah ke tanah suci segera terwujud. KH. Sya'roni pun segera mengamalkan apa yang dipesankan oleh sang guru, yakni salat Tahajjud setiap malam, cukup dua rakaat, membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas. Setelah salam mewirid istighfar 70 kali, selawat nabi 100 kali, serta lafal "yaa syakuur" 1000 kali. KH. Sya'roni benar-benar mengamalkannya dengan istiqamah setiap malamnya.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama H. Muhammad Tamzil, MT.

43 Abe Didan, *"Ijazah Umum (Amalan) Bagi Para Pengusaha dari KH. Sya'roni Ahmadi Kudus"*, diunggah pada 28 September 2020, YouTube, https://youtu.be/4YT3JDFKRWM, (diakses pada tanggal 20 Januari 2022).

Sampai tiba suatu hari, KH. Sya'roni didatangi tamu seorang lelaki muda, gagah dan tampan yang tak dikenal. Rupanya, ia merupakan alumni madrasah Qudsiyyah Kudus. Kepada beliau, lelaki ini mengaku bahwa saat itu tengah menjabat sebagai seorang petinggi kolonel. Tiba-tiba lelaki tadi bertanya, apakah KH. Sya'roni masih mengajar di Qudsiyyah. Jawabannya "masih". Lalu kolonel tadi kembali bertanya, "naik apa?". KH. Sya'roni agaknya merasa aneh dengan pertanyaan ini, sebab dengan posisi tempat tinggal dan madrasah yang tak jauh, tentu saja tidak ada jawaban lain selain "sepeda," yang pantas untuk jawaban saat itu.

Tak pernah menyana sebelumnya, setelah mendengar jawaban "sepeda", kolonel muda itu berujar dengan nada yang amat serius, "Bagaimana kalau Bapak Sya'roni saya belikan mobil?" KH. Sya'roni terdiam. Betapa berbudinya 'alumni qudsiyyah' yang satu ini. Lama tidak pernah bertemu, kini jauh-jauh mendatangi guru masa kecilnya untuk menawari sebuah mobil gratis. Sebuah mobil yang dimaksud mengganti sepeda tua untuk berangkat mengajar ke madrasah. Cukup geli rasanya mengingat betapa biasanya murid di madrasahnya sering menunggak SPP. Sekarang malah ada murid yang menawari mobil baru gratis. KH. Sya'roni menangis, terharu dengan tingkah kolonel santun ini.

Tak ingin berlama-lama hanyut dalam keharuan, KH. Sya'roni kemudian memutuskan untuk 'menawar' bakal hadiahnya. "Kalau misalkan saya minta ganti selain mobil, bisa nggak?" tawar KH. Sya'roni pada kolonel muda. "Selain mobil, emm... apa itu?" tanya kolonel. "Naik haji," jawab KH. Sya'roni mantab. "Oh, tentu saja bisa." Jawaban kolonel ini sekaligus menjawab doa KH Sya'roni selama bertahun-tahun. Akhirnya, beliau membuktikan sendiri bahwa lafal "yaa syakuur" yang diijazahkan oleh KH Bisri Musthofa memang mujarab.

Setelah sukses mengamalkan "yaa syakuur" sendiri, beliau mengajak keluarganya untuk turut juga mengamalkannya setiap malam. Dan benar, beberapa tahun kemudian, KH M. Sya'roni Ahmadi berangkat ke tanah suci untuk yang kedua kali. Beliau diajak oleh seorang aghniya'. Jika yang pertama dulu beliau berangkat sendiri, maka yang kedua ini beliau berangkat bersama istrinya. Dan tentunya, tanpa biaya, berkat "yaa Syakuur". Begitu, Allah memberikan jalan bagi sesiapa yang dikehendaki-Nya, dengan perantara yang kadang tak terduga, termasuk wirid "yaa Syakuur". Dan kini, Mustasyar PBNU itu mengajak kita untuk bersama-sama turut juga mengikuti jejaknya, mengamalkan wirid "yaa Syakuur", agar segera memenuhi panggilan ke Baitullah. Tentu saja, dengan tanpa meninggalkan rangkaian amalan sebelumnya yang juga diamalkan oleh KH. Sya'roni secara tekun dan niat yang ikhlas. (Istahiyyah).[44]

D. Do'a untuk Madrasah Qudsiyyah

Doa merupakan sebuah permohonan dari seorang hamba yang ditujukan kepada Allah SWT. Doa adalah inti ibadah yang mendalam. Menurut bahasa, doa berasal dari bahasa Arab الدعاء yang memiliki arti permintaan atau permohonan.Sedangkan, menurut istilah doa adalah penyerahan diri kepada Allah SWT dalam memohon keinginan dan meminta dihindarkan dari hal yang dibenci. Doa berarti ibadah. Berdoa kepada Allah SWT membuat setiap makhluk dicintai-Nya. Al-Quran juga telah menunjukkan pengertian doa melalui beberapa surat, diantaranya sebagai berikut:

- Doa berarti ibadah (Q.S. Yunus:106)

44 Tombo Ati, *"KH. Sya'roni Ahmadi Kudus-Hikmah Lafadz Ya Syakur"*, diunggah pada 19 Maret 2021, YouTube, https://youtu.be/RROJcqx1pF4, (diakses pada tanggal 21 Januari 2022).

- Doa berarti meminta pertolongan atau istighatsah (Q.S Al-Baqarah: 23)
- Doa berarti panggilan atau nida' (Q.S Al-Isra': 110)

Diriwayatkan oleh At Tirmidzi no.2969, Rasulullah SAW bersabda: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ artinya: *"doa itu merupakan inti dari ibadah"*. Ibadah yang dimaksudkan semata-mata dilakukan hanya kepada Allah SWT. Berdoa dilakukan dengan tunduk dan penuh ketakutan kepada Allah SWT. Setiap makhluk yang berdoa akan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup di bumi untuk bisa senantiasa beribadah kepada Allah di saat sempit maupun lapang. Setiap kegiatan yang diawali dengan doa niscaya Allah SWT akan ridha kepada apa yang kita lakukan. Berikut ini merupakan do'a untuk Madrasah Qudsiyyah dari KH. Sya'roni Ahmadi:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْداً يُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ يَارَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِى لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَ عَظِيْمِ سُلْطَانِكَ سُبْحَانَكَ لاَنُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ صَلَاةً تَعْدِلُوا صَلَاةِ الْمُصَلِّيْنَ عَلَيْهِ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا وَاجْعَلْ اَوْلاَدَنَا مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ وَمِنْ اَهْلِ الْخَيْرِ وَمِنْ اَهْلِ الْقُرْآنِ وَمِنَ عِبَادِكَ الصَالِحِينَ وَلاَ تَجْعَلْنَا وَاِيَّهُمْ مِنْ اَهْلِ ذُلْمِيِّ وَظَّاهِرِ وَا تُوغْيًا إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُ اَللّٰهُمَّ جْعَلْ مَدْرَسَةَنَا قُدْسِيَّةٍ مَدْرَسَةً مُبَارَكَةً الطَيِّبَةً مَدْرَسَةً مُبَارَكَةً الطَيِّبَةً مَدْرَسَةً مُبَارَكَةً الطَيِّبَةً نَافِعَةً نِعَمَةً مُسْلِمِيْنَ حَرْفِنْ مَّاتِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالْحَمْدُ لِلّٰه رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan berdoa, barangsiapa yang meninggalkan doa berarti menentang perintah Allah dan barangsiapa yang melaksanakan berarti telah memenuhi perintah-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗاُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".* [Al-Baqarah/2 :186].

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Ustadz M. Zuhal A Lathif (Singapura) dan H. M. Ihsan

Syaikh Sa'di mengatakan bahwa ayat di atas sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mereka bertanya : Wahai Rasulullah, apakah Allah dekat sehingga kami memohon dengan berbisik-bisik ataukah Dia jauh sehingga kami memanggil-Nya dengan berteriak ? Maka turunlah ayat Allah. [Tafsir At-Thabari dan didhaifkan oleh Imam Ahmad 3/481]. *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat"*. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Maha Menyaksikan terhadap sesuatu yang tersembunyi, rahasia dan mengetahui perubahan pandangan mata serta isi hati. Allah juga dekat dengan hamba-Nya yang meminta dan selalu sanggup mengabulkan permintaan. Maka Allah berfirman: *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"*. Doa adalah dua macam yaitu doa ibadah dan doa permohonan. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya terbagi dua macam yaitu ; kedekatan ilmu-Nya dengan setiap mahluk-Nya dan kedekatan dengan hamba-Nya dalam memberikan setiap permohonan, pertolongan dan taufik kepada mereka.[45]

Barangsiapa yang berdoa kepada Allah dengan hati yang khusyu' dan berdoa sesuai dengan aturan syariat serta tidak ada penghalang diterima doa tersebut seperti makan makanan yang haram atau semisalnya, maka Allah berjanji akan mengabulkan permohonan tersebut. Apalagi bila disertai hal-hal yang menyebabkan terkabulnya doa seperti memenuhi perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya baik secara ucapan maupun perbuatan dan yakin bahwa doa tersebut akan dikabulkan. Maka Allah berfirman : "Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hedaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". Artinya orang yang berdoa akan berada dalam kebenaran yaitu mendapatkan hidayah untuk beriman dan berbuat amal

45 Anatasia Anjani, *"Do'a adalah inti ibadah"*, detiknews, 07 April 2021, Hal 01.

shalih serta terhindar dari kejahatan dan kekejian. [Tafsir As-Sa'di 1/224-225].

KH. M. Sya'roni Ahmadi mengajar di Madrasah Qudsiyyah

KH. M. Sya'roni Ahmadi meresmikan Laboratorium Komputer di Madrasah Qudsiyyah

BAB VI
SURI TAULADAN KH. M. SYA'RONI AHMADI

A. Dekat dengan Semua Kalangan

KH. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz mulai berdakwah di masyarakat dalam usianya yang sangat muda. Dalam melaksanakan dakwah ini, Kiai Sya'roni menggunakan dua model. Pertama yakni model dakwah di masjid-masjid atau di sebuah rumah warga yang dijadikan tempat untuk mengaji. Kedua adalah pengajian umum.

Metode pertama ini biasanya dipakai dan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pengajian yang dilakukan sudah ditetapkan jadwal dan proses pengajarannya pun dilakukan secara berkesinambungan. Sepertihalnya, Kiai Sya'roni juga tercatat menjadi pengajar di sejumlah pesantren dan madrasah di Kota Kudus, seperti Madrasah Banat NU, Muallimat, Qudsiyyah, Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS), dan Madrasah Diniyah Kradenan Kudus.

Model kedua biasanya dipakai untuk berdakwah di luar daerah. Hal ini karena di samping masalah waktu yang tidak memungkinkan untuk berdakwah dengan model pertama juga terkadang karena permintaan dari

penduduk setempat. Dalam melakukan dakwah ini, sekitar tahun 1960 sampai 1970-an, Kiai Sya'roni dikenal sebagai tokoh yang sangat keras. Apalagi saat itu adalah masa ideologi komunisme yang dilancarkan oleh PKI. Gaya yang "keras" ini selalu dipakai Kiai Sya'roni dalam berbagai kesempatan karena keadaan waktu itu mengandaikan demikian. Baik ketika khutbah maupun pengajian umum, Beliau selalu tampil dengan mengambil hukum yang tegas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (waqi'iyyah). Konon gaya seperti ini sering dipakai KH. Turaichan dalam berdakwah.

KH. M. Sya'roni Ahmadi
bersama Polres Kudus

KH. M. Sya'roni Ahmadi
bersama Moh. Aslim Akmal
(Anak cucu KHR. Asnawi)

Namun sekitar periode 1980-an, kiai Sya'roni mulai banting setir. Gaya dakwah yang selama ini dilakukan dengan keras dirubah total dengan memakai gaya yang melunak. Perubahan gaya dalam berdakwah ini dilakukan dengan pendekatan komparatif yakni merujuk kepada pergeseran masyarakat dari waktu ke waktu serta logika kebutuhan masyarakat yang tiap saat berubah. Karena masyarakat dari waktu ke waktu berubah maka metode berdakwah pun mesti berubah. Penjelasan mengenai kandungan Al-Qur'an memang harus disampaikan dengan

menyesuaikan kemampuan pendengarnya. Vernakularisasi menjadi jalan ampuh agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyentuh hati masyarakat.

Begitulah KH Sya'roni Ahmadi menyampaikannya melalui pengajian yang diampunya di berbagai majelis, khususnya Pengajian Tafsir al-Jalalain di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, setiap Jum'at bakda Subuh. Hal itu berlangsung selama hampir 40 tahun, yakni sejak tahun 1983. Hal itu menarik ribuan jamaah yang tidak saja berasal dari Kudus, melainkan juga dari beberapa kota di sekitarnya. KH. Sya'roni Ahmadi merupakan sosok yang dekat dengan semua kalangan. Ini dibuktikan dengan para pendegarnya (jamaah) pengajian tafsirnya yang terdiri bukan hanya dari warga Nahdliyin yang berafiliiasi dengan Nahdlatul Ulama saja, tetapi juga ada yang merupakan warga Muhammadiyah. Pasalnya, Kiai Sya'roni tidak pernah membeda-bedakan dua ormas tersebut. Pengajian yang disampaikannya juga lebih umum.[46]

Kiai Sya'roni dalam pengajian tafsirnya mengupayakan kerukunan. Hal itu ditempuh dengan pendamaian perselisihan dalam masalah khilafiyah antara NU dan Muhammadiyah. Sebab, dalam pandangan Kiai Sya'roni, perselisihan yang selama ini terjadi antar umat Islam, khususunya antara penganut NU dan Muhammadiyah, dalam hal tuntunan ibadah seperti qunut, jumlah rakat tarawih, dan lain-lain, lebih banyak disebabkan karena ketidaktahuan sejarah, dalil, ataupun landasan. Karenanya, cara yang dapat ditempuh untuk merukunkan antar keduanya adalah dengan melakukan tabayun secara objektif.

46 Muhammad Fikrul, *"KH. Sya'roni Ahmadi Sang Penjaga Kerukunan Umat"*, Redaksi Lensaish, 5 Mei 2021, Hal 01.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Kader Gerakan Pemuda Ansor Kudus dan Jepara

Tidak saja rukun dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan, Kiai Sya'roni juga mengajak Muslim untuk rukun dengan non-Muslim melalui pengajiannya tersebut. Rukun dalam segi muamalahnya, tidak melampaui batas akidah dan syariahnya. Misalnya, Kiai Sya'roni memperbolehkan ucapan selamat natal kepada umat Nasrani dengan catatan sebagai tahniah atas kelahiran Nabi Isa A.S., tetapi haram jika diniatkan sebagai bentuk pengakuan terhadap keyakinan mereka atas ketuhanan Yesus.

Dalam konteks ke-partaian, pada 1955 Kiai Sya'roni merupakan sosok yang rajin berkampanye untuk Partai Ka'bah. Sampai dengan tahun

1970-an Kiai Sya'roni juga sering terlibat aktif dalam Partai NU sampai akhirnya NU mengambil keputusan kembali ke Khittah 1926 dalam Muktamar Situbondo. Dan beliau merupakan orang NU yang mendukung kembali khittah NU 1926. Adapun pasca khittah NU, Kiai Sya'roni juga sempat terlibat di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun beliau hanya bermain di belakang layar dan tidak berada di garis struktural kepartaian.

Beliau cenderung mengambil posisi netral. Langkah ini menjadikan kiai Sya'roni mampu diterima oleh semua kalangan. Hubungan dengan pemerintah daerah yang waktu itu didominasi oleh Golkar tetap terjaga dengan baik. Ditambah lagi dengan pembawaan beliau yang lunak dan halus.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan KH. Ma'ruf Asnawi

Baliau juga sangat menghindari kepentingan partai dalam setiap pengajian yang dilakukan. Kegiatan kultural Kiai Sya'roni tetap berjalan dengan baik. Bahkan beliau menjadi sosok yang disegani, baik oleh

pemerintah daerah maupun kelompok-kelompok yang lain. Selain itu, selama perjuangannya di Kudus, Kiai Sya'roni telah memberikan banyak hal. Tradisi santri yang sekarang ini lekat dengan masyarakat Kudus rasanya tak bisa dilepaskan dari jasa beliau. Pengajian rumahan atau di masjid-masjid seperti di Masjid Al Aqsha Menara Kudus masih rutin dijalankan.

Pengajian tersebut diantaranya adalah membaca Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an. Adapun waktunya setelah Subuh. Dalam setiap pengajiannya, Kiai Sya'roni juga mampu men-setting iklim toleransi antara beberapa kelompok yang ada, sebut saja kaum Nahdliyyin dan Muhammadiyah. Dalam bidang pengembangan fisik, Kiai Sya'roni banyak memberikan jasa dalam mengembangkan madrasah dan sekolah di Kota Kudus, seperti Madrasah Qudsiyyah, Madrasah Banat, Madrasah Muallimat, Madrasah Diniyah Kradenan Kudus dan Nawa Kartika.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Gus Muwafiq, Bupati Kudus (H. Hartopo) dan Hj. Mawar Hartopo

B. Membentuk Generasi Muhibbin

Allah SWT telah mengingatkan secara jelas pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kuat dalam berbagai sisi. Khususnya yaitu kuat pemahaman mereka terhadap Syari'at Islam. Oleh karena itu, menyiapkan generasi muda yang memahami Syari'at Islam merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi urgensitasnya. Mari perhatikan ayat Allah Swt ini: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (An-Nisa': 9).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Umar bin Khattab, "Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu,". Pesan yang sungguh singkat dan mudah diingat. Sementara di sisi lain, dengan ilmu lah Islam bisa hidup dan terus berkembang. Oleh sebab itu, menyiapkan generasi muda yang memahami Syari'at Islam, satu-satunya jalan adalah lewat jalur pendidikan.

Seperti KH. Sya'roni Ahmadi. Kiprah beliau dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Bekal ilmu yang beliau miliki akan diajarkan kepada para santrinya. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah mulai sekitar tahun 1951 M dan Madrasah Diniyyah NU Kudus. Peranan beliau kepada Madrasah Qudsiyyah sangatlah penting, beliaulah yang ikut berjuang demi madrasah agar tetap berdiri ketika saat itu sekolah hanya memiliki belasan santri dan hampir saja tutup. Hingga saat ini beliau ditunjuk sebagai Nadhir Qudsiyyah.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama Guru Madrasah Qudsiyyah

Dalam keseharian beliau selain mengajar, juga turut mengadakan pengajian setiap Jumat pagi di Masjid Al Aqsa Menara Kudus. Beliau membedah kitab tafsir Al Quran. Selain itu juga terdapat pengajian setiap hari Ahad Legi di Gedung JHK.Di samping itu pula, beliau juga sebagai penasehat rumah sakit YAKIS, sebagai mustasyar NU Kudus, Mustasyar PBNU, dan juga kerap kali mendapat undangan untuk mengisi pengajian-pengajian umum misalnya acara pernikahan, sunatan dan lain lain.Semua itu, beliau lakukan agar kelak dapat membentuk generasi muhibbin. Sebab, generasi muhibbin merupakan generasi penerus bangsa. Di tangan merekalah kelak nasib bangsa ini ditentukan karena merekalah sosok pemimpin masa depan.

C. Pentingnya Silaturahim

KH. Muhammad Sya'roni Ahmadimemberikan pesan kepada generasi muda agar selalu menjaga dua hal penting sebagai modal pembangunan yaitu silaturahim dan persatuan. Hal itu beliau sampaikan saat menerima kunjungan pengurus GP Ansor anak cabang Karanganyar Kabupaten Demak, pada Ahad siang (24/12). Saat ditemui kesehatan KH. Sya'roni Ahmadi dalam kondisi baik, meski saat naik mobil harus dibantu dengan kursi roda. Hal ini agar beliau tetap fit karena usia beliau sudah mencapai kepala sembilan dan harus tetap menjalankan rutinitas memberi kajian dan tadarus Al Qur'an.

Beliau menjelaskan banyak hikmah dan manfaat yang diperoleh dengan bersilaturahim, beliau menyebutkan hadits:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

> Artinya: *"Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi".* [Muttafaqun 'alaihi].

Istilah "silaturahim" menurut Ulama ahli tafsir ini, berbeda dengan istilah "silaturahmi". Dalam bahasa Arab kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda sangat jauh. Silaturahim memiliki makna menyambung tali persaudaraan, sementara silaturahmi berarti pertemuan dua kelamin. Hal seperti ini di masyarakat banyak yang tidak tahu. Meskipun demikian Ulama sepuh yang menginjak usia kepala sembilan ini memaklumi kesalahan tersebut. "Ya anggap saja kalau ada yang pakai kata silaturahim itu bahasa Arab, sementara kalau menggunakan istilah silaturahmi itu bahasa Indonesia" penjelasan KH. Sya'roni Ahmadi, agar kita tidak mempersoalkan jika menemui kesalahan tersebut.

KH. M. Sya'roni Ahmadi menjamu tamu dalam Silaturrahim Halal Bi Halal Idul Fitri di Ndalem beliau di Pagongan Kajeksan Kudus

Selain silaturahim, beliau juga berpesan agar selalu menjaga persatuan. Persatuan ini menjadi modal bagi Nabi Muhammad SAW dalam membangun kota Madinah. Ini dapat dilihat ketika beliau beserta rombongan muhajirin sampai di kota Madinah, langkah pertama yang beliau ambil adalah membangun masjid dan pasar. Ini dikarenakan Masjid merupakan media bagi umat Islam untuk berhubungan dengan sang Khaliq (*Hablun Minallah*). Sedangkan pasar adalah tempat bagi umat Islam untuk bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain (*Hablun Minannas*). Dari interaksi ini, persatuan umat Islam diharapkan akan terpupuk sehingga menjadi pohon yang kukuh yang sulit untuk ditumbangkan.[47]

Pesan beliau yang selalu melekat adalah, "wong Islam Kudu rukun, senajan omahe dewe-dewe". Artinya, umat muslim harus bersatu demi kepentingan yang lebih luas, dari pada tercerai berai mementingkan egoisme kelompok tertentu maupun mementingkan egoisme partai politik.

47 Taufikul Lutfi, *"Mbah Sya'roni: Makna dan Hikmah Shilaturrahim"*, Kabid Keagamaan & Idiologi PAC GP Ansor Karanganyar, 25 Desember 2017, Hal 01.

D. Pentingnya Pondok Pesantren

Berikut ini merupakan inti sari dari mauidhoh hasanah KH. M. Sya'roni Ahmadi pada saat Haflah Muwadaah Mutakharijin PP. MUS. YQ 1434 H 2013 M. Kudus, 6/5/2013 di aula Thoriqoh Kwanaran pukul 20.00 WIB mengenai pentingnya pondok pesantren.

(وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ) [سورة التوبة : ٢٢١]

Perintah mencari ilmu disejajarkan dengan masalah perang. Jangan menyesal telah mondok di pondok pesantren yang diasuh oleh orang yang alim agama. Pejuang perang jika meninggal dicatat sebagai syahid demikian juga para pencari ilmu.

Dahulu KH. M. Sya'roni 'diemong' oleh KH. Muhammad Abu Amar ayahanda KH. Muhammad Arifin Fanani. Umur 14 sudah disuruh belajar manthiq, fiqih dan ilmu alat.

القراءة أستاذ كل عالم

Membaca adalah guru tiap-tiap orang alim. Setelah selesai mondok jangan berhenti untuk membaca kitab. Dalam membaca harus hati-hati-hati, karena banyak kitab wahabi yang beredar dan namanya sama dengan kitab-kitab ahlussunnah sebagaimana kitab Nahjul Balaghah dan kitab Fathul Majid versi wahabi. Dalam kitab Nahjul Balaghah versi wahabi dikatakan bahwa membaca shalawat sebelum adzan dosanya sebagaimana menyetubuhi ibunya sendiri. Kitab Fathul Majid versi wahabi mengafirkan Syekh Busairi pengarang Burdah. Sehingga sebelum membaca perlu untuk ditashihkan dahulu kepada ulama ahlussunnah.

KH. M. Sya'roni Ahmadi bersama KH. Mahfudz Durri, KH. Minan Zuhri, KH. Ma'ruf Irsyad dan KH. M. Yasin Djalil

EPILOG

H. MUHAMMAD HILMY, S.E.
Direktur Mubarokfood

Ulama dalam terminologi Islam bukanlah sekedar orang yang berilmu, melainkan sebagai orang yang takut kepada Allah. Ulama juga merupakan pewaris para Nabi. Ini berarti, Ulama dalam terminologi Islam adalah orang-orang yang berilmu dan ilmunya membentuk karakter takut kepada Allah dan mewarisi ciri-ciri utama para Nabi. Ciri-ciri utama para Nabi itu adalah menegakkan keyakinan tentang keesaan sang Pencipta, mengamalkan perintah-perintah Allah, membimbing masyarakat, serta membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Karena Ulama adalah pewaris para Nabi, maka ditangan merekalah umat Islam menggantungkan harapan. Ulama dikenal sebagai orang yang mumpuni untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan

keagamaan. Sebagaimana termaktub di dalam (QS. At-Taubah: 122). Ayat ini memberikan penjelasan bahwa sangat dibutuhkan peran ulama.

Seperti halnya di Kabupaten Kudus yang mempunyai beberapa ulama pembawa perubahan positif dengan berbagai latar belakang serta ciri khas nya masing-masing. Salah satu ulama nya adalah KH. M. Sya'roni Ahmadi. Beliau merupakan keturunan dari Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman. Beliau lahir di Kudus, 17 Agustus 1931. Sejak beliau berusia 8 tahun, sang ibu meninggal dunia. Praktis, sejak saat itu, Sya'roni kecil hanya diasuh oleh sang ayahnya, Bapak Ahmadi. Namun, keindahan bersama sang ayah tidak begitu lama, karena pada usia ke 13 tahun sang ayah meninggal dunia. Kemudian saat itu, beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Muhammad.

Dibalik kisah pilunya, KH. M. Sya'roni Ahmadi terkenal sebagai pribadi yang cerdas di atas rata-rata dibanding anak sebayanya. Dengan kecerdasan dan bimbingan dari para gurunya, Kyai Sya'roni menguasai ilmu agama secara interdisipliner. Beliau tidak hanya mahir dalam ilmu tafsir, tetapi juga dalam ushul alfiqh, fikih, mantiq, balaghah dan sebagainya.

Dalam hal Al-Qur'an, beliau tidak hanya pandai membacanya namun juga pintar melagukannya, bahkan beliau menjadi dewan Juri Musabaqah Tilawatil al-Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Dengan kemampuan keilmuan yang sangat mapan, KH. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz akhirnya sering diundang berdakwah sejak usia muda. Mulai dari lingkungan tempat tinggalnya terus melingkar dan berputar sampai ke luar wilayah Kudus. Ciri khas dakwah beliau adalah menghindari kepentingan partai maupun kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Beliau merangkul dan menguatkan kerukunan dan kebersamaan.

Peran utama ulama sebagai pewaris para Nabi adalah menjaga agama Allah SWT dari kerusakan dan penyimpangan. Hanya saja,

peran ulama bukan sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan serta menyebarkan risalah Allah SWT. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah penyimpangan-penyimpangan yang tentunya sangat bertentangan dengan warisan Nabi SAW.

Selaras dengan hal tersebut, kiprah KH. M. Sya'roni Ahmadi dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Bekal ilmu yang beliau miliki akan diajarkan kepada para santrinya. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah mulai sekitar tahun 1951 M dan Madrasah Diniyyah NU Kudus.

Peranan beliau kepada Madrasah Qudsiyyah sangatlah penting, beliaulah yang ikut berjuang demi madrasah agar tetap berdiri ketika saat itu sekolah hanya memiliki belasan santri dan hampir saja tutup. Hingga akhir hayat beliau ditunjuk sebagai Nadhir Qudsiyyah. Dalam konteks ini, peran sentral ulama adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat, mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan yang lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan lain sebagainya melalui gagasan, keyakinan dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebathilan dari semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ini semua ditujukan agar umat Islam terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Permasalahan yang terjadi pada umat saat ini sangat kompleks, tidak hanya menyangkut pada aspek kehidupan duniawi saja, namun juga hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Untuk itu, peran ulama dalam mengatasi masalah-masalah tersebut sangat penting. Sebagai orang yang alim, berilmu dan berpengetahuan, kehadiran KH. M. Sya'roni Ahmadi di tengah umat khususnya di Kabupaten Kudus sangat berarti. Sebab ilmu dan pengetahuan yang beliau miliki, berlandaskan pada Alquran dan Hadis sehingga dapat menjadi solusi dari setiap permasalahan yang terjadi.

Ulama termasuk katagori pemimpin yang di golongkan sebagai pemimpin nonformal artinya, ulama mengakar di masyarakat dan menjadi panutan karena keluasan ilmu, kepribadian serta keikhlasannya. Sebaliknya pemimpin formal adalah para pejabat dan penguasa yang memiliki legalitas kekuasaan dan diberi amanah untuk mengatur dan memimpin masyarakat yang dalam istilah agama disebut umara. Ulama dan umara mempunyai tugas dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT, karena ilmu dan kekuasaan merupakan amanah Allah. Ilmu harus di gunakan dengan ikhlas dan jujur, sedangkan kekuasaan harus dijalankan dengan benar dan adil.

Islam dapat tegak dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan negara bila antara ulama dan umara (penguasa) saling menghormati dan menghargai serta bekerja sama dengan niat ikhlas untuk kebaikan umat seluruhnya. Umat atau masyarakat Insya Allah akan aman, beriman dan sejahtera, apabila mempunyai pemimpin yang berjiwa ulama, atau ulama yang menjadi pemimpin. Karena ulama adalah pemimpin yang memiliki jiwa yang amanah, adil, jujur, profesional serta pengabdian untuk umat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa KH. M. Sya'roni Ahmadi sangat berperan khususnya di Kabupaten Kudus dari masa ke masa. Beliau akan selalu menjadi pengokoh dan pengembangan

sepanjang masa. Sejak Islam pertama kali masuk ke Kudus hingga saat ini, ulama telah menjalankan peran pentingnya dalam berbagai aspek kehidupan dan kehadirannya sangat diharapkan oleh masyarakat sehingga akan terbentuklah suatu komunitas yang harmonis, untuk saling menasihati dalam hal kebenaran sesuai dengan syariat Islam.

SECEBIS CORETAN

M. ZUHAL A LATHIF
Founder Al-Amanah Pte Ltd, Singapore
Hidup Berkah, Dengan Al-Quran

(Allah Yarham) KH. M. Sya'roni Ahmadi
Sang Inspirator
Sang Inspirator, nama beliau sentiasa melekat pada diri saya, ianya dikeranakan beberapa sebab di beberapa kesempatan:

1. **Masa kecil:**

   Saya dilahirkan pada bulan Juli (di RS Kudus) dan ayah memberikan nama kepada saya sebagai Alex Zulal (عليك زلل), yang dimaksudkan ayah adalah (kamu lahir pada bulan Juli). Masa itu,

saya sering sakit-sakitan (mengikut kepercayaan Jawa, mungkin nama tersebut terlalu berat atau tidak sesuai pada saya), sehingga KH M Sya'roni (kawan dan jiran keluarga masa itu) menukar nama saya dengan Muhammad Zuhal (محمد زحل), yang bermaksud, yang terpuji dan yang tinggi cita dan harapan seperti bintang Zuhal (Saturn Star). Sedangkan makna Alex Zulal dari segi Bahasa Arab adalah (Kamu sentiasa terpeleset), nama yang sangat tidak sesuai.

Masa itu juga, beliau belum mempunyai anak lelaki, maka disarankan mengambil uleg dari keluarga kami (yang kami semuanya lima lelaki atau Pendowo Limo), akhirnya beliau mempunyai anak lelaki dinamakan (M Yusrul Hana), ini hanya kepercayaan adat, bukan akidah, sebagai tambahan, anak perempuan beliau sebelumnya ada yang dinamakan Zuhaila.

2. Semasa di persekolahan:

Di peringkat sekolah Aliyah, beliau sentiasa memberi nasihat dan inspirasi agar anak murid menjadi orang yang sukses (bahasa mudahnya: kaya), yang bermanfaat, yang akhirnya menyumbang kembali kepada Madrasah Qudsiyyah, kepada masyarakat. Masa itu beliau sering menyebut dan mencontohkan sosok alumni yang sukses di Jakarta (beliau adalah Alm Syed Said Al-Mahdaly), Syed Said sering datang (pulang) ke Madrasah Qudsiyyah, terutama pada majlis Halal Bihalal Qudsiyyah, beliau akan memberi sumbangan kepada Madrasah juga pada para guru Qudsiyyah, terdengar jumlahnya sudah sampai jutaan pada masa itu.

Sosok Syed Said sangat membekas di hati saya, sehingga sentiasa terngiang-ngiang di hati untuk mengikuti atau menyamai beliau dalam kesuksesan, kedermawanan dan kebaikannya.

Pada masa yang sama, untuk menyejukkan orang yang tidak berkemampuan pada masanya, KHM Sya'roni juga menerangkan bahawa "Dunia itu hanya permainan", hal ini selari dengan pelajaran Al-Quran.

Beliau beberapa kali mencontohkan kehidupan boss dan supir. Dalam mobil, supir sentiasa duduk di depan, sedangkan boss (biasanya) duduk di belakang, supir lebih sering memakai mobil dibanding boss, bahkan supir sering mempersilakan (kasarnya: menyuruh) boss untuk keluar dari mobil.

Beliau juga mencontohkan kehidupan majikan dan pembantu, pembantu lebih sering di rumah (menghuninya) dibanding majikan, día lebih sering memegang barangan kepunyaan majikannya dibanding majikan.

Beliau juga mencontohkan kehidupan seseorang yang tidak mempunyai mobil, ianya nyaman, tidak perlu memikirkan keperluan mobil, memikirkan isi bensin atau ke bengkel jika mobilnya rusak, bahkan bisa gonta-ganti mobil atau kenderaan (dengan naik taxi atau perkhidmatan lainnya seperti Uber, Gojek dan lainnya). Bahkan bebas, boleh naik alat transportasi seperti bus atau kerata api.

Beliau juga sering bercerita mengenai perjalanan Haji dan Umrah beliau yang berkali-kali (sama ada biaya sendiri atau dibiayai), ini juga sebagai inspirasi agar anak murid berjaya secara duniawi dan boleh menyempurnakan rukun Islam (berjaya dalam ukhrawi). Ini juga memberi pelajaran bahawa orang yang sibuk dengan Al-Quran, Allah SWT menguruskan urusannya

3. Selepas masa persekolahan:

Selepas lulus dari Madrasah Aliyah Qudsiyyah, saya berkeinginan meneruskan persekolah di UNDIP dan mengikuti

ujian tes masuk, namun ianya tidak berjaya, dikeranakan orang tua memang tidak meredhoi saya untuk masuk university, sebaliknya mereka berdua menginginkan saya untuk menjadi Hafiz Al-Quran, menggantikan adik ibu yang sudah wafat.

Mereka berdua membawa saya menghadap (sowan) kepada beliau, menyerahkan saya kepada beliau, beliau memberi amalan sebelum masuk dunia tahfiz, jika berjaya mengamalkannya dalam 40 hari, maka insyaallah saya mudah berjaya menjadi penghafal Al-Quran, alhamdulillah berjaya amalan 40 hari tersebut dan saya berjaya menghafalkan Al-Quran dalam masa 6 bulan.

Saya mengaji atau setoran hafalan dengan beliau setiap Jumaat (di bulan biasa) dan setiap hari pada bulan Ramadan, sehari boleh satu Juzuk, sehingga cukup 8 bulan saya menyetor hafalan 30 juzuk dengan beliau.

Catatan tambahan:

Saat itu Pondok Yanbu'ul Quran belum membuka pendaftaran santri untuk tahun tersebut, masa ketika orang tua saya menginginkan saya masuk ke Yanbu'. ketika masa pendaftaran Yanbu' dibuka pada beberapa bulan sesudahnya, saat itu saya sudah selesai hafalan 30 juzuk.

Selepas selesai dengan hafalan (Qiraah Hafs), maka saya meneruskan mengaji Qiraah Sab'ah dengan beliau, bahkan akhirnya diminta tolong oleh beliau untuk membantu membimbing beberapa santri Yanbu'ul Quran yang mahu mengaji Qiraah Sab'ah dengan beliau, agar belajar dahulu dari saya.

Sempat merasa menjadi anak emas semasa setoran dengan beliau, kerana beliau sentiasa menempatkan saya di sebelah kiri beliau (sedangkan di sebelah kanan ada pelajar dewasa, seorang Kyai dan boss songkok Al-Abrar, yang langsung datang dari Gresik, setiap

Jumaat, yang menjadi kawan mengaji, beliau adalah Alm KH Rouf), beliau juga memberi masa yang cukup panjang pada kami berdua.

4. **Secara umum:**

Beliau adalah sosok yang mengabdikan dirinya kepada Al-Quran, dari segi bacaan, pengajaran, pengajian ilmu tafsir bahkan dari segi penulisan, beliau sang inspirator umat, juga inspirator untuk pribadi saya, sebagai guru ngaji, pendakwah bidang Al-Quran, juga sebagai penulis tafsir.

Selamat Jalan Guruku, Sang inspirator, semoga engkau damai di sana, dikelilingi Rahmat dan nikmat Al-Quran, Al-Fatihah

M Zuhal A Lathif (Alumni Qudsiyyah 1989-1990)
Floral Spring @ Yishun
Singapore, 28 April 2021 / 16 Ramadan 1442

TESTIMONI

MOH. ANWAR YASFIN, M.Pd.
Sekretaris Prodi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Kudus

KH. M. Sya'roni Ahmadi dari Kudus, namanya tidak asing bagi warga Nahdliyin. Beliau merupakan salah satu kiai sepuh yang *multitalent*. Nasihat-nasihatnya selalu diterima di berbagai lapisan masyarakat baik dari kalangan NU maupun di luar NU. Di samping kemampuan kiai yang menjadi murid sekaligus besan KH. Arwani Amin ini di bidang spiritual dan intelektual, beliau juga dianggap selalu tepat dalam bersikap, maka

produk fatwa-fatwanya bisa tampil moderat. Kiai Sya'roni dikenal masyarakat luas sebagai kyai alim Qur'an dan ahli dakwah. Dakwahnya yang renyah dan ramah sangat digemari oleh semua lapisan msyarakat. Dengan bahasa yang mudah dipahami, mauidhohnya begitu memukau dan gampang masuk di sanubari para pendengar.

KH. M. Sya'roni Ahmadi adalah kiai penghapal Al-Qur'an yang juga dikenal sebagai ahli tafsir Al-Qur'an dan ahli manthiq. Pendapat-pendapatnya sering dijadikaan rujukan pemikiran terutama di kalangan santri Nahdlatul Ulama (NU). Di Kudus, Kiai Sya'roni telah memberikan banyak hal. Bahkan tradisi santri yang sekarang ini lekat dengan masyarakat Kudus, sehingga kota Kudus dijuluki kota santri. Rasanya tak bisa dilepaskan dari jasa-jasa beliau. Dalam setiap pengajiannya, beliau mampu men-setting iklim toleransi antara beberapa kelompok yang ada, sebut saja Nahdliyin dan Muhammadiyah. Tak hanya itu, beliau juga sangat berjasa sebagai Nadhir Madrasah Qudsiyyah Kudus, Penasehat Rumah Sakit Yayasan Kesehatan Islam Kudus, Mustasyar PCNU Kudus, Penasehat Yayasan Arwaniyah, Mustasyar PBNU Pusat, dan masih banyak lagi peran-peran beliau di masyarakat.

Banyak hikmah dan manfaat yang akan didapat jika mengetahui biografi para ulama. Di antaranya, dengan membaca biografi ulama dapat menjadi obat bagi jiwa yang haus akan suri tauladan dan rahmat dari Allah akan turun. Karena membaca biografi ulama adalah obat bagi jiwa. Padanya terdapat kesembuhan bagi mereka yang kehausan akan suri tauladan dan padanya terdapat cahaya sebagai petunjuk jalan kebaikan. Dengan mengetahui kehidupan para ulama, umat Islam dapat melakukan introspeksi diri. Selain itu, mengetahui kehidupan ulama berfungsi sebagai cermin yang akan memperlihatkan kelemahan diri yang nantinya sebagai bahan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sya'roni Ahmadi, "Tarjamatu al-Sullamu al-Munawraq", tth, ttp, Hal 02.
2. Sya'roni Ahmadi. Al-Tasrih al-Yasir fi Ilmi Tafsir. ttp, tth, Hal 79.
3. Sya'roni Ahmadi. Nama dhuj al-I'lanati bi al-Arabiya. tth, ttp, Hal 01.
4. Sya'roni Ahmadi, "Tarjamatu Tashil al-Turuqat li nadhm al-Waraqat", tth, ttp, Hal 01.
5. H. M. Yusrul Hana, Putra K.H. M. Sya'roni Ahmadi, Wawancara, Kajeksan, 21 Mei 2017.
6. KH. Hamid Hambali Sumardi Kudus, menantu KH. M. Sya'roni Ahmadi. Wawancara Kajeksan, 21 Maret 2017.
7. H. Hilal Haidar, Santri K.H. M. Sya'roni Ahmadi, Wawancara, Damaran, 27 Januari 2022.
8. Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Ulama dan Mursyid Thoriqoh Syadzaliyyah. Wawancara dan Mauidhoh Hasanah. Pekalongan, 17 September 2021.
9. Habib Syafiq bin Sholeh Al Kaff, Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri, Wawancara, Ngembal kulon, 24 Januari 2022.
10. Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, Wawancara, Demaan, 22 April 2017.

11. Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.
12. Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami Kiai dan Pesantren, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).
13. Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat (Jakarta: Pustaka Beta, 2007).
14. Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan. (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008).
15. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. (Jakarta: LP3ES, 1982).
16. Nurhaya, "Peran Sosial Kiai Pada Masyarakat Jawa, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 7, No. 1 Tahun 2012.
17. Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", dalam Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli – Desember 2014.
18. A.Mustofa Bisri, Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan,(Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L"Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003).
19. M. Quraish Shihab,Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
20. Nanal Ainal Fauz, "Ijazah Amalan Dari KH. Sya'roni Ahmadi Kudus", KCD News, 11 Januari 2017.
21. M. Zidni Nafi', "Ijazah Doa KH. Sya'roni Ahmadi untuk Para Pengusaha agar Usahanya Laris", Redaksi Iqra, 28 April 2021.
22. Tombo Ati, "KH. Sya'roni Ahmadi Kudus-Riwayat Hidup Para Nabi", diunggah pada 24 Februari 2021, YouTube, https://youtu.be/ayx5rcjwlPo, (diakses pada tanggal 18 Januari 2022).
23. Tombo Ati, "KH. Sya'roni Ahmadi Kudus-Hikmah Lafadz Ya Syakur", diunggah pada 19 Maret 2021, YouTube, https://youtu.be/RROJcqx1pF4, (diakses pada tanggal 21 Januari 2022).

24. Serafica Gischa, “Sikap Cinta Tanah Air dan Cara Menanamkannya”, Kompas, 15 Februari 2021.
25. Anatasia Anjani, “Do’a adalah inti ibadah”, detiknews, 07 April 2021.
26. Muhammad Fikrul, “KH. Sya’roni Ahmadi Sang Penjaga Kerukunan Umat”, Redaksi Lensaish, 5 Mei 2021, Hal 01.
27. Taufikul Lutfi, “Mbah Sya’roni: Makna dan Hikmah Shilaturrahim”, Kabid Keagamaan & Idiologi PAC GP Ansor Karanganyar, 25 Desember 2017.
28. Rahmi Ifada, “Cinta Tanah Air, AGPAII, 31 Juli 2021.
29. Hilda Rubiah, “Rangkuman Doa dan Artinya Minta Keselamatan untuk Negara Indonesia Dipanjatkan di Momen Kemerdekaan”, https://jabar.tribunnews.com/amp/2021/08/16/rangkuman-doa-dan-artinya-minta-keselamatan-untuk-negara-indonesia-dipanjatkan-di-momen-kemerdekaan?page=3, (diakses pada tanggal 19 Januari 2022).
30. Moh Juriyanto, “Doa Mohon Kedamaian Untuk Negara-Negara Muslim”,
31. https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/doa-mohon-kedamaian-untuk-negara-negara-muslim/, (diakses pada tanggal 19 Januari 2022).
32. Abe Didan, “Ijazah Umum (Amalan) Bagi Para Pengusaha dari KH. Sya’roni Ahmadi Kudus”, diunggah pada 28 September 2020, YouTube, https://youtu.be/4YT3JDFKRWM, (diakses pada tanggal 20 Januari 2022).
33. Kanal Segoro Ilmu, “KH Sya’roni Ahmadi | Berkah Cinta Kepada Nabi Muhammad”, diunggah pada 29 November 2019, YouTube, https://youtu.be/y1GvQvEe3_o, (diakses pada tanggal 18 Januari 2022).

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan pada tanggal 19 Juni 1986. Dari pernikahannya dengan Nurfitasari dianugerahi dua anak perempuan dan satu anak laki-laki : Almas Najwana (Almas), Zumaila 'Aqila (Aqila) dan Luthfi Muhammad Kholif (Luthfi/ Pipi).

Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus dan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kabupaten Kudus. Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan

KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), Padat Karya H2 Barokah, Team Cokriyo Palguno Krandon Kota Kudus, Team EL-HA Channel Youtube, Manajer Almas Learning Center (ALC), dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang di punyai dalam bidang Bahan pokok sehari-hari, Angkringan, Bimbingan Belajar, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang profesional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Pengaruh Etika Kerja Islam dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1A Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
b. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1B Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
c. Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Desa Getassrabi Gebog Kudus Kudus (LSM Aqila Quds – Global Press Yogyakarta, 2017);

d. Buku Toponimi Kudus 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus 2018);
e. Jejak Ulama Nusantara Jilid 2 Kecamatan Jati: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
f. Jejak Ulama Nusantara Jilid 3 Kecamatan Bae: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
g. Jejak Ulama Nusantara Jilid 4 Kecamatan Dawe: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
h. Jejak Ulama Nusantara Jilid 5 Kecamatan Jekulo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
i. Jejak Ulama Nusantara Jilid 6 Kecamatan Undaan: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
j. Jejak Ulama Nusantara Jilid 7 Kecamatan Gebog: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
k. Jejak Ulama Nusantara Jilid 8 Kecamatan Mejobo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
l. Jejak Ulama Nusantara Jilid 9 Kecamatan Kaliwungu: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
m. K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah & Pendiri Nahdlatul Ulama' (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Desember 2020);

n. Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus (BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Kreatif Yogyakarta, November 2022);
o. Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi ((LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami.
Email: mifrohulhana@gmail.com.
Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id.
Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana,
Channel Youtube : EL-HA CHANNEL.
Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 875 456 645

2. HANIK HIDAYATI

Hanik Hidayati lahir di Kudus 18 Agustus 1980, merupakan seorang Dosen Agama di Universitas Muria Kudus. Ia merupakan alumni MTs NU dan MA NU Banat Kudus pada tahun 1999. Ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Kudus pada tahun 2003 bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan di IAIN Kudus pada tahun 2018 bidang Manajemen Pendidikan Islam dengan konsentrasi Supervisi Pendidikan. Ia pernah berprofesi sebagai Guru Tidak Tetap di Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Kota Kudus selama kurang lebih 15 tahun dari tahun 2005 sampai 2020.

Ia juga merupakan pengelola Jurnal Pengabdian MUHITA (Muria Jurnal Parahita) sebagai editor di program studi Teknik Informatika Universitas Muria Kudus serta sebagai Bendahara dalam Kepengurusan Konsorsium Nasional Pengelola Jurnal Pengabdian.

Adapun karya penelitian yang dihasilkan diantaranya : *The contestation of national and religious curricula in indonesia's madrasas since the passage of the uuspn,* Aktualisasi Nilai Islam Nusantara di Madrasah Qudsiyyah Kudus, Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar, Analisa dan Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini.

Buku - Buku yang pernah ditulis diantaranya; Buku Paket Baca Tulis Al Qur'an Kelas 1, 2, 3 SD/MI, Modul Pembelajaran Agama Islam dengan judul "Islam Perilaku", Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi ((LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023).

Adapun pengabdian baik internal maupun eksternal yang sedang dilakukan yaitu "Pengintegrasian Qur'an and Science Melalui Pengenalan Teknologi Membran Penyaring Air di Kawasan Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Mejobo Kudus", PKM Kelompok Guru MI NU Banat Kudus Sebagai Legitimator Pada Era Digital Dalam Upaya Pengembangan Aplikasi Assesment Keberhasilan Moral Agama Sebagai Manifestasi Filosofi Gusjigang Kudus Berbasis Android.

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : Hany Agha
Instagram : hanya_agha
Email : hanik.hidayati@umk.ac.id

3. H. FAQIH ABDUL AZIZ

H. Faqih Abdul Aziz Lc. MA. Latar Belakang Pendidikan : MI Qudsiyyah 2006, MTs Qudsiyyah 2009, MA Qudsiyyah 2012, (Lc) Universite Mohammed V - Rabat 2015, (MA) Université Hassan II - Casablanca , Maroko 2018

Alamat tempat tinggal : dukuh Dau desa Hadipolo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Khidmah : Dosen STAI Al Anwar - Rembang dan ngajar di Ma'had Aly Syatibi – Kudus. Karya : Menyapa Ulama Barat Islam (PPI Maroko Press), Mengenal Maqashid Syariah (Terjemah / PPI Maroko Press), Fiqh Aqalliyat al-Muslimat (Dar Shalih - Cairo). No. HP. WA : 0813-7330-5757. Pengalaman Organisasi : Wakil ketua PCI NU Maroko 14-15, Ketua Umum PPI Maroko 15-16, Wakil Ketua FLP Maroko 14-16. HP. 0813-7330-5757.

4. MAULANA ACHMAD ZAENAL

Maulana Achmad Zaenal, Lahir di Kota Kretek pada 19 Juni 2000. Pernah mengenyam pendidikan di TK Pertiwi Pedawang, SD 2 Rendeng, kemudian merantau di Sukorejo, Kendal untuk mondok di MTs PP Darul Amanah, kembali lagi di Kudus dan bersekolah di MAN 2 Kudus serta mondok di PP Yasin, Sungingan. Saat ini masih menjadi mahasiswa S1 IAIN Kudus prodi Pendidikan Bahasa Arab. Pernah meraih Juara III se-Jawa Tengah

dan D.I.Y. Lomba Baca Puisi Arab (IAIN Pekalongan, 2019), Juara II se-Jawa Lomba Cipta dan Baca Puisi Arab (IAIN Salatiga, 2020), Juara III Nasional Lomba Cipta Baca Puisi Arab (IAIN Bukittinggi, 2021), Juara Harapan I Lomba Puitisasi Al-Qur'an IPPBMM (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). Mulai gandrung dengan kepenulsan sejak *Tsanawiyah* dan sudah mendeklarasikan antologi puisi pertama ***Terlahir dari Rahim Puisi*** (Guepedia, 2020) dan ***Tanzimat Cinta*** (Fatiha Media, 2021).

Sosial Media:
FB: Mevlana AhmedZeyn ElFedawaniye
IG: @sastra_ahmedzeyn
E-mail: ahmedzeyn1453@gmail.com

5. PERMATA SHAROH ANISA

Permata Sharoh Anisa Putri ketiga dari 3 bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Manisih. Lahir di Kudus, Jawa Tengah pada 30 Januari 2002. Menempuh pendidikan di SD N 3 Terban, SMP N 3 Jekulo, dan SMA N 1 Jekulo Kudus. Saat ini penulis masih menjalani pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah di IAIN Kudus mulai tahun 2020 sampai sekarang. Sebagai penggemar ilmu dan suka akan tantangan baru, dipercayai sebagai wakil ketua Jam'iyyah di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (2020-2025). Motto hidup yang selalu penulis pegang adalah teruslah berlari jangan pernah berhenti, untuk mengejar ilmu yang abadi. Email: permatasharoanisa@gmail.com HP: 085726255358.

6. YOSIANDRIANI PUTRI

Yosi Andriani Putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Pujiyo dan Lasmi. Lahir di Grobogan, 14Oktober 2002. Menempuh pendidikan SDN 3 Godan, MTs Nuril Huda Tarub, dan MA Nuril Huda Tarub. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Jurusan Perbankan Syariah pada tahun 2020 sampai sekarang di IAIN Kudus. Selainitupenulisjuga aktif dalam organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Progam Studi (HMPS) Perbankan Syariah di Divisi Kewirausahaan pada tahun 2020- Sekarang Dan Juga FORMAG (Forum Mahasiswa Grobogan). Sebelumnya Penulis sudah pernah menulis buku yang berjudul “Generasi Milenial Berlandaskan Pancasila” bersama Ibu Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Ibu Ulfah Mey Lida,M.Pd. Hobi penulis adalah menyanyi, melukis, menulis, dan membaca.Cita-Cita Penulis adalah Traveler dan Penulis serta Pengusaha. Email : andrianiyosi696@gmail.comHP: 082399008217/ 088221531016.

الإدارة العالية لجمعية
N U
نهضة علم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

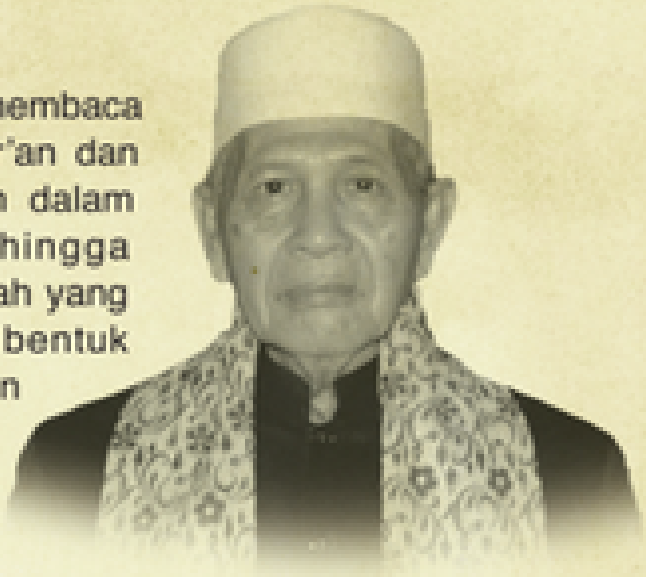

Mempelajari al Qur'an tidak hanya bisa membaca saja, namun pemahaman terhadap al Qur'an dan mengimplementasikan tuntunan Al Qur'an dalam hidup dan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan menjadi pribadi muslim-muslimah yang sejati. Hal ini merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda yang kuat di berbagai sisi. Khususnya penguatan terhadap pemahaman Syari'at Islam.

Ulama' sebagai pewaris Nabi, sehingga pendapat dan buah pemikiran ulama' merupakan referensi hukum yang patent dijalankan. Begitu halnya dengan KH. M. Sya'roni Ahmadi sosok ulama kharismatik , ahli tafsir yang berasal dari Kudus yang menjadi figure rujukan dalam menjawab problematika umat dengan mengedepankan toleransi moderasi beragama melalui dakwah dan pengajian.

Teladan dan kiprah KH. Sya'roni Ahmadi merupakan salah satu buah yang dapat kita petik dan diimplementasikan dalam upaya pembentukan karakter generasi muda sesuai tuntunan al Qur'an dan mampu menjawab problematika yang ada.

MUSEUM JENANG

Khazanah Kearifan Lokal Kudus

JENANG KUDUS MUBAROK

WISATA EDUKASI

GUSJIGANG

X-Building

Dari Kudus Menyapa Peradaban Dunia

dandra

Jl. Sunan Muria 33 A Kudus @jenang_mubarok.official www.mubarokfood.co.id